

TESIS



**PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG DI
KAWASAN WATERFRONT SENGGOL PAREPARE**

Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan
Program Studi Magister Arsitektur

MUHAMMAD ULIAH SHAFAR
21020119420029

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tepi laut menjadi sebuah ruang dari perkotaan yang harus terus berkembang (Shamsuddin et al., 2013). Kawasan ini memiliki karakteristik dan perhatian khusus mengingat pentingnya air sebagai sumber kehidupan (Yassin et al., 2010). Menurut Hussein (2014), pengembangan tepi laut yang baik adalah yang mempertimbangkan keberagaman, interaksi komunitas, kenyamanan dan keamanan, lingkungan dan keberlanjutan. Pengembangan tersebut memiliki tujuan untuk menarik masyarakat berada di kawasan tepi laut.

Sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia (Hindersah et al., 2015), Indonesia memiliki jam terbang yang panjang dalam menghadapi masalah yang rumit dari tepi laut. Pembahasan tentang pengembangan berkelanjutan tepi laut telah ramai diperbincangkan di Indonesia seperti contohnya proyek reklamasi di Makassar dan Manado (Andi et al., 2017; Tungka et al., 2012; FHUH and Aspan, 2017), pengembangan ulang tepi laut tahun 1995 sepanjang 32 km di Jakarta (Pramesti, 2017) dan Desain lanskap tepi laut di Sungai Cikapundung (Ainy, 2016). Menurut Breen and Rigby (1994), tekanan pada ruang kota dan infrastruktur, kebutuhan atas kualitas lingkungan, dan ketersediaan ruang tepi laut yang terbengkalai menjadi alasan pengembangan ulang kawasan tepi laut sebagai solusi yang tepat. Pengembangan ulang tersebut telah diatur sedemikian rupa agar menjadi bagian dari langkah perkotaan yang keberlanjutan (Pramesti, 2017).

Kota Parepare merupakan kota yang terletak di Provinsi Sulsel. Peningkatan jumlah penduduk di Parepare berkisar 2%, pada tahun 2019 Parepare memiliki penduduk sebanyak 145.178 orang (Bps Kota Parepare, 2020). Dengan mayoritas usia penduduk merupakan mereka yang berusia produktif (0-40). Peningkatan jumlah penduduk tersebut mungkin saja disebabkan oleh potensi Parepare yang menjanjikan untuk kehidupan masyarakat. Parepare memiliki garis pantai sepanjang 11.8km, lebih kecil dari panjang garis pantai daerah-daerah sekitar seperti Kabupaten Jeneponto sepanjang 114 km (Warda Susaniati, 2011), Kabupaten Pangkep sepanjang 58.87 km dan Kabupaten Pinrang sepanjang 98.51 km (Goni et al., 2018).

Meskipun demikian, Kota Parepare adalah kota administratif dari tiga kota di Sulsel yang mana mendorong kemajuan kota ini. Terdapat sejumlah area yang berada di garis pantai tersebut misalnya Tepi Sungai Tonrangeng, Tam-an Mattirotasi, Pantai Bibir dan Pantai Senggol (baca: Tepi Laut Senggol). Dengan sejumlah tempat rekreasi tersebut, Parepare mencanangkan konsep kota wisata dengan ikon Patung Bapak BJ Habibie, Presiden Ketiga Republik Indonesia.

Berdasarkan arahan rencana tata ruang wilayah kota, Parepare menetapkan kawasan strategis kota yang mendasari pembangunan infrastruktur bidang cipta karya. Kawasan pengembangan senggol termasuk dalam kawasan pengembangan PKL dengan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan tepi laut ini bertujuan agar mampu mendorong jumlah pengunjung pada tempat wisata tersebut, sebagaimana Hoyle (2001) menjelaskan keberhasilan suatu tepi laut ditandai dengan pengembangannya membawa penduduk kota untuk datang ke pesisir. Dengan begitu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada kawasan tersebut. Tepi laut senggol telah lama menjadi daya tarik populer bagi masyarakat setempat. Tepi laut senggol memiliki pemandangan yang sangat indah. Pemandangan sebuah teluk menjadi ciri khas daerah ini. Selain itu, pengunjung juga tertarik untuk berwisata kuliner yang ditemani dengan kombinasi pemandangan elemen daratan dan air. Penyedia utama yang mendukung daya tarik tersebut adalah pedagang kaki lima yang bertahan dari dulu hingga saat ini. Setelah berwisata kuliner, banyak yang menghabiskan sisa waktunya untuk berenang di tepi laut. Menurut Davidowich (1998), bagian yang terpenting dalam pengembangan tepi laut adalah kemampuan pengunjung untuk berinteraksi dengan air. Selain berenang, aktivitas rekreasi seperti memancing dan mencari kepiting membutuhkan akses ke air (Gordon, 1996). Penggunaan beragam dapat berkontribusi terhadap kesuksesan strategi berkelanjutan (Eldeeb et al., 2015).

Kawasan tepi laut senggol terbentang dari Pelabuhan Nusantara hingga Pasar Senggol sepanjang sekitar 300 meter. Sepanjang garis pantai tersebut terbentuk sejumlah ruang dengan karakteristik yang berbeda. Pengembangan yang terjadi di kawasan tersebut untuk merespon konsep kota Parepare sebagai kota Pariwisata. Ruang menjadi tempat yang dapat mengakomodasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Kim, 2012), dengan cara memenuhi kebutuhannya. Pemahaman preferensi terhadap ruang publik yang lebih baik dapat membantu pemangku kebijakan

dan perencana kota untuk mendesain ruang publik secara efektif dalam hal memenuhi kebutuhan penggunanya (Madureira et al., 2018).

Menurut Devy Sandra (2012), preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Lynch (1984) menjelaskannya dalam ranah ruang perkotaan sebagai citra lingkungan (kualitas fisik objek) yang membangkitkan kesan yang kuat terhadap pengamat. Lynch menyebutkan citra lingkungan tersebut terbentuk atas identitas, struktur, dan makna. Knox and Pinch (2014) melihat bahwa makna juga melekat pada elemen lingkungan perkotaan yang mana sama atau lebih penting daripada aspek struktur dan fisik. Elemen lingkungan adalah fitur atau kualitas dari lingkungan yang mana bagian dari tatanan (*settings*) ruang publik (Alves et al., 2008). Carr et al. (1992) berpendapat bahwa lingkungan dapat mengesankan atau dilupakan, disukai atau tidak disukai.

Beberapa penelitian menemukan proposisi terkait preferensi pengunjung pada ruang publik. Pada penelitian preferensi pengunjung dalam melepas stress terhadap ruang hijau menunjukkan orang lebih menyukai tempat yang sepi (penggunaan rendah) saat ingin melepas stress. Sementara preferensi pengunjung secara umum menempatkan desain jalan setapak lebih utama (Arnberger and Eder, 2015). Alves et al. (2008) menunjukkan tujuh atribut yang menjadi pertimbangan dalam hal perilaku orang dalam memilih. Beberapa diantaranya adalah jarak, fasilitas, pohon, pemeliharaan, aksesibel dan beragam. Wen et al. (2018) memfokuskan penelitiannya kepada manula, dia menyimpulkan manula umumnya memiliki preferensi terhadap fitur lanskap yang alami, estetik, komprehensif dan beragam dengan fasilitas yang aksesibel dan terpelihara.

Penelitian terkait preferensi telah banyak dibahas seperti preferensi terhadap penataan permukiman nelayan kumuh (Ramdani, 2013), preferensi pengguna terhadap kualitas taman kota sebagai ruang publik (Pratomo, 2017) dan preferensi masyarakat terhadap taman kota di pusat kota tanggerang (Imansari and Khadiyanta, 2015). Namun terlepas dari studi berkaitan dengan preferensi ruang publik, sepengetahuan penulis hanya sedikit yang membahas tentang preferensi pengunjung terhadap ruang khususnya di kawasan tepi laut.

Lebih lanjut, sangat penting untuk melakukan penilaian lokal karena preferensi tepi laut dapat berbeda dari setiap kota (Madureira et al., 2018). Dengan beragam ciri khusus masyarakat dan latar belakang yang berbeda, tepi laut senggol diharapkan dapat dikaji agar memenuhi kebutuhan ma-

syarakat lokal dan pengunjung yang transit dari berbagai daerah di Sulsel. Selain memperhatikan preferensi pengunjung terhadap ruang, peneliti juga akan menyelidiki kepentingan relatif dari berbagai elemen yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan tepi laut merupakan kawasan yang sangat rentan dan bernilai tinggi (Mullin et al., 2000). Sebagai area yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota (Hussein, 2014).

Pengembangan tepi laut yang berhasil menarik masyarakat untuk datang ke pesisir. Keberhasilan suatu tepi laut menjadi tanda sebuah kota yang berhasil.

Abad 21 ini, Parepare menitikberatkan pembangunan kota dalam aspek kepariwisataan (Junaid and Hanafi, 2016; Fani Apriani, 2018; Muh. Sainal S, 2020) . Lokasi kota Parepare sangat strategis dimana menghubungkan sejumlah kota wisata lainnya di Sulawesi Selatan (Sulsel) (Junaid and Hanafi, 2016), seperti Toraja, Bulukumba, Makassar, dan Palopo. Salah satu objek pariwisata yang menonjol di kota Parepare adalah tepi laut Senggol. Vayona (2011) menyatakan bahwa tanda keberhasilan kota dapat dilihat dari pembangunan yang berada di pesisir laut. Potensi ini menjadi alasan perhatian khusus terhadap kawasan tepi laut di pesisir kota Parepare.

Pada tahun 2011, kota Parepare memulai perencanaan penataan kawasan tepi laut senggol. Penataan ini memunculkan dua ruang dengan tatanan (elemen) yang berbeda. Elemen menjadi faktor keberhasilan sebuah ruang publik yang ditandai dengan kehadiran orang (Carr et al., 1992; Hopley, 2001). Orang menilai elemen tersebut berdasarkan pemaknaan atau informasi perceptual apakah mereka menyukai atau tidak. Swanwick (2009) menyimpulkan faktor persepsi dan estetika mendasari kesukaan terhadap ruang tertentu yang meliputi lanskap secara keseluruhan antara lain keberagaman, kontras, warna, jumlah elemen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih suka pada elemen alami daripada elemen atau lahan yang diberkembangkan Swanwick (2009). Pada penelitian ini, berfokus pada dua ruang yang memiliki karakteristik yang berbeda. Satu ruang (ruang A) yang terlihat seperti lebih dikembangkan dan satu lainnya (ruang B) terlihat kurang dikembangkan. Ruang kedua lebih menunjukkan kepemilikan elemen alami yang lebih. Meskipun terdapat kesamaan secara empiris pada penelitian terdahulu, penelitian ini lebih merujuk pada kondisi tepi laut (*waterfront*) serta elemen-elemen yang disukai.

Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini menyelidiki preferensi pe-

ngunjung yang sebenarnya terhadap ruang dan elemen di kawasan tepi laut senggol. Maka penelitian ini menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana preferensi pengunjung terhadap ruang di kawasan tepi laut?
2. Bagaimana hubungan elemen ruang dan preferensi ruang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pengunjung terhadap ruang di kawasan tepi laut. Preferensi masyarakat juga akan dijelaskan dalam konteks elemen ruang yang dapat mempengaruhi perilaku orang. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan mengapa preferensi ini terbentuk di kalangan masyarakat dan pengunjung. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan dan mempertahankan elemen-elemen pada suatu ruang. Dengan begitu, pengembangan selanjutnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menggunakan ruang publik pada kawasan tepi laut secara menyeluruh.

1. Untuk mengetahui jenis ruang yang paling dicenderungi di kawasan tepi laut.
2. Untuk menganalisis pola preferensi pengunjung terhadap keseluruhan elemen ruang di kawasan tepi laut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan perencanaan perkotaan khususnya di kawasan tepi laut. Mengetahui preferensi ruang masyarakat menjadi alat untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan berkelanjutan. Dalam masa pembangunan infrastruktur Indonesia sangat dibutuhkan pengetahuan yang mendukung kesuksesan tepi laut berkelanjutan. Penelitian ini secara detail bermanfaat dalam:

1. Memberikan masukan desain secara keseluruhan berdasarkan preferensi ruang masyarakat.
2. Mendukung penelitian selanjutnya dalam ranah preferensi ruang tepi laut.
3. Memberikan panduan terhadap pengembangan tepi laut dimanapun dalam melibatkan masyarakat menggunakan informasi preferensinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian dimensi kenyamanan pada Waterfront Development:

- Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, kerangka pemikiran dan keaslian penelitian.

- Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk memperkuat penemuan masalah, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Pembahasan dari penelitian sebelumnya berupa pengertian sebuah ruang publik, preferensi dan variabel-variabel terkait yang dapat mendukung penelitian.

- Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai variabel dan jenis pendekatan yang digunakan untuk mencapai penemuan sesuai rumusan masalah, sampel, dan cara pengumpulan data.

- Bab IV : Objek Penelitian

Bab ini terdiri sekumpulan data yang menggambarkan kondisi objek penelitian kawasan tepi laut Senggol. Data tersebut termasuk tinjauan umum kawasan dan kondisi ruang-ruang objek penelitian. Sejumlah foto dihadirkan untuk mendukung penjelasan mengenai kondisi di terkini ruang-ruang pada kawasan tepi laut Senggol.

- Bab V : Pembahasan

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian yang berupa data-data yang didapatkan, dengan melakukan pengelolaan terhadap variabel-variabel preferensi ruang publik. Setelah pengelolaan bahan-bahan tersebut, analisis diperlukan untuk menemukan penemuan penelitian. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.

- Bab VI : Kesimpulan

Bab terakhir terdiri dari kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis terhadap permasalahan yang terdapat pada objek penelitian ini. Kesimpulan tersebut berisi hasil temuan terkait preferensi pengunjung tepi laut Senggol terhadap ruang, temuan tersebut berguna untuk memberi masukan terhadap peningkatan ruang di tepi laut secara menyeluruh.

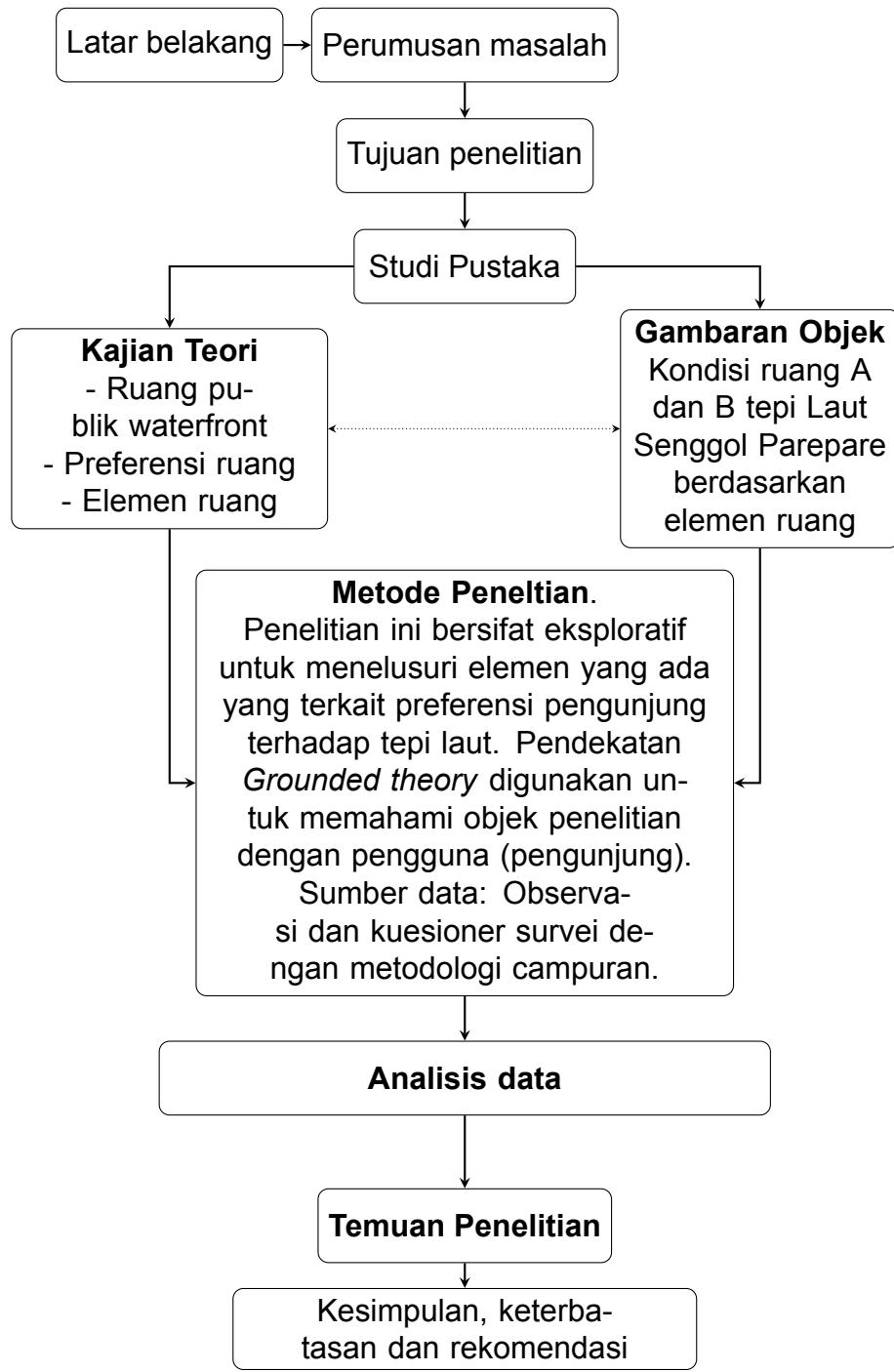
1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian memerlukan kerangka pemikiran untuk mempermudah proses memahami sebuah penelitian secara keseluruhan melalui suatu gam-

baran singkat mulai dari masalah awal hingga hasil akhir. Gambaran singkat tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema yang sama telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Tema dari penelitian tersebut tidak jauh dari penelitian terkait preferensi masyarakat terhadap suatu lingkungan, desain, atau karakteristik. Dengan mempelajari penelitian yang telah ada, penelitian ini dapat menciptakan kebaruan pada ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan mengisi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Adapun yang membedakan penelitian satu dan lainnya secara garis besar adalah metode, variabel, objek penelitian, dan tujuan penelitian. Maka penulis mengumpulkan data-data dari penelitian itu dalam bentuk sebuah tabel yang dapat dilihat pada tabel 1.1.



Gambar (1.1) Kerangka Pemikiran

Tabel (1.1) Penelitian tentang Preferensi Individu Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Zhang et al.	<i>A Landscape Preference Study of Campus Open Space</i> (2006)	Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Ini memperkenalkan metode VEP sebagai metode yang sangat terkenal dalam bidang lanskap. Serta, analisis konten seperti Analisis Multivariate — Teknik Biplot.	Hasil menunjukkan bahwa metode VEP sangat efesien untuk studi preferensi lanskap. Selain itu, melalui analisis konten preferensi lanskap diukur melalui tiga variabel fitur lanskap: “Intervensi Orang”, “Vegetasi”, dan “Fitur Air”. Hasil dari studi ini menjelaskan “Vegetasi” termasuk pohon, tanaman, dan rumput terbuka adalah fitur lanskap yang paing dicenderungi.
Cahyaningtyas, Mutia Ayu dan Kusuma Relaksasi (2020)	Preferensi Masyarakat terhadap Ruang Tempat	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat eksploratif. Pendekatan yang digunakan adalah <i>grounded theory</i> yang menghasilkan teori dan penjelasan umum dari sebuah fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden.	Penelitian ini menghasilkan kriteria yang paling dicenderungi masyarakat adalah nuansa alam yang kuat serta dapat mengakomodasi berbagai fasilitas khususnya kuliner.

Dwiputra Ardiani	and Preferensi dalam Memilih Karakteristik Taman Kota Berdasarkan Motivasi Kegiatan (2017)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif serta metode statistik dasar dalam menganalisis data yang tersedia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengunjung lebih menyukai tempat yang memiliki sarana yang memadai, kondisi penghawaan yang teduh, nyaman, dan juga visualisasi elemen air.
Nunuk Juli Sufiati	Preferensi terhadap Taman Hijau Kota Purwodadi (Community Preference Towards The Utilization Of Green Park, Purwodadi City) (2018)	Penelitian ini menggunakan empat macam komponen pemberi tuk preferensi dari Kaplan: Koherensi, Kompleksitas, Misteri, dan Legibilitas. Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.	Hasilnya adalah koherensi menjadi faktor yang sangat mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap pemanfaatan taman kota hijau kota Purwodadi.
Alves et al.	Preferences of older people for environmental attributes of local parks (2008)	Penelitian ini menggunakan <i>Choice-based conjoint analysis</i> (CBC) melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Masyarakat diminta untuk memilih taman yang dicenderungi dari empat taman yang memiliki atribut yang berbeda melalui kuesioner.	Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua lebih menyukai taman yang mempunyai sejumlah fasilitas seperti kafe dan toilet, banyak pepohonan dan tanaman, pencahayaan, terpelihara dan tanpa gangguan.

Devy Sandra	Preferensi terhadap Ketersediaan Taman Kota di Kota Pekanbaru - Propinsi Riau (2012)	Masyarakat	Penelitian ini menggunakan observasi, teknik wawancara dan kuesioner dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisis data tersebut: analisis sistem pertamanan kota, analisis pengelola taman dan aspek legal, analisis keinginan masyarakat terhadap ketersediaan taman, serta analisis hubungan ketersediaan taman kota dan keinginan masyarakat.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 9 kriteria sebuah taman kota yang dicenderungi masyarakat kota Pekanbaru. Kriteria yang paling menonjol adalah pola distribusi taman menyebar ke seluruh kawasan kota Pekanbaru dan lokasinya terintegrasikan dengan pusat kegiatan masyarakat (sekolah, permukiman, dan pusat kota).
Beckers et al.	Learning space preferences of higher education students (2016)		Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk kemudian di analisis menggunakan program statistik SPSS. Pengambilan kuesioner terjadi dua kali, pertama menggunakan skala likert tujuh-tingkat kemudian dikurangkan menjadi lima-tingkat untuk mempermudah dan memperjelas hasil jawaban dari setiap kategori.	Penelitian tentang pendidikan ini mengemukakan bahwa siswa lebih mencenderungi ruang belajar yang mendukung aktivitas belajar dan mengkonfirmasi bahwa ruang belajar siswa mempengaruhi hasil belajar mereka.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Ruang Publik Waterfront

2.1.1 Pengertian Waterfront

Tepi laut atau waterfront menurut KBBI adalah wilayah pesisir. Berdasarkan kamus Amerika Oxford menyebutkan tepi laut adalah "bagian dari kota yang berdampingan dengan sungai, pelabuhan atau danau." Tepi laut adalah sumber yang unik (Yassin et al., 2017), yang mana memiliki istilah yang beragam pula. Beberapa penelitian merujuk pada tepi laut dengan istilah *riverfront* (Ahmad, 2000), *lakefront* (Keating et al., 2005), *harbourfront* (Gordon, 1996), dan *beaches*(Cervantes et al., 2008).

Tepi laut adalah kawasan yang dinamis suatu kota tempat bertemu daratan dan perairan (Breen and Rigby, 1994; Hou, 2009). Istilah yang sama *waterfront* sebagai kawasan berinteraksi antara pengembangan perkotaan dan perairan Yassin et al. (2010) dan kawasan perkotaan yang secara langsung berhubungan dengan air (Moretti, 2010). Definisi-defenisi ini hampir meliputi hal yang sama yaitu darat dan perairan. Luan (2018) meringkasnya sebagai sisi perairan yang ada di berbagai macam ukuran kota atau kabupaten. Terakhir, Puspitasari et al. (2015) menyimpulkan tepi laut adalah kawasan dinamis yang berbatasan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual dengan laut, sungai, danau dan badan air lainnya. Pengembangan waterfront telah mengalami banyak transformasi dan proses menjadi sebuah ruang publik perkotaan.

2.1.2 Tepi Laut sebagai Ruang Publik

Berdasarkan kamus Amerika Oxford ruang adalah area yang kontinu atau terbentang dan bersifat bebas atau tak terpakai. Pada perkotaan, ruang dapat menjadi ruang publik atau pribadi tergantung pada apakah ruang tersebut dapat diakses oleh banyak orang atau hanya satu orang. Luan (2018) menguatkan pernyataan tadi bahwa istilah "publik" terlepas dari kepunyaan suatu lahan melainkan apakah ruang tersebut terakses oleh semua orang untuk digunakan. Akses ini dapat berupa gratis masuk atau dengan biaya murah (seperti tiket) imbuohnya. Dari istilah ini muncul defenisi ruang publik sebagai fasilitas atau wadah tempat berlangsungnya kehidupan komunal pada sebuah kawasan. Ruang publik ini terbagi atas dua kategori

yakni ruang publik eksternal dan internal. Ruang publik eksternal: Ruang publik di area perkotaan antara lain *waterfront*, taman, alun-alun (*square*), jalan, tol, parkir, dll. Ruang publik di area pedesaan termasuk hutan, danau, sungai, dll. Ruang publik internal: Ruang publik institusi seperti perpustakaan, museum, *town hall*, fasilitas transportasi, dll (Carmona et al., 2003; Carr et al., 1992). Ruang-ruang yang disebutkan ini berperan untuk memberi alur pergerakan yang baik, bertindak sebagai tempat berkumpul dan interaksi orang serta sebagai wadah penampung kegiatan bersantai dan bermain (Carr et al., 1992).

Pengembangan tepi laut biasanya mengubah tepi laut untuk area industri dan komersial menjadi area untuk waktu luang, fasilitas publik dan kantor *mixed-use* serta pengembangan perumahan (Cai, 2004). Beberapa kota telah menitikberatkan pengembangan *waterfront* dalam mewujudkan kota yang sukses seperti Semarang (Supriyadi, 2008), Jakarta (Silver, 2018) dan Makassar (Nur et al., 2006). Ditambah kota-kota besar di Eropa, Amerika Serikat, Cina telah sukses mengubah tepi laut yang terbengkalai atau kekurangan penggunaan publik dan komersial menjadi jantung kota dan tujuan masyarakat (White, 2016; Luan, 2018). Nur et al. (2006) menerangkan Losari menjadi pusat pengembangan tepi laut dan ruang publik di kota Makassar. Dia menegaskan bahwa tepi laut merupakan ruang publik yang memiliki nilai visual yang menarik. Selain itu, ukuran dan lebar dari aliran, karakter dari tepi laut, tata letak arsitektur dari tepi laut dan penggunaan sekarang berhubungan dengan struktur masyarakat dan dampak pada ruang publik (Hradilová et al., 2013). Sehingga *waterfront* membentuk bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah ruang publik yang mana melengkapkan citra keseluruhan kota, menampilkan karakter dari masyarakat, sistem ekonomi sekarang, dan pemikiran dari era kontemporer (Hradilová et al., 2013).

Munculnya istilah ruang publik tepi laut merupakan hasil dari permintaan oleh publik terhadap akses ke perairan dengan membuat sebuah ruang publik di tepi laut (*riverbanks*) (Luan, 2018). Namun, pada dasarnya permintaan ini membentuk tiga fitur perkotaan dasar yaitu fungsi, operasi dan tatanan spasial (Hradilová et al., 2013). Semua ini menjadi evaluasi terhadap kualitas ruang publik dan acuan dalam memuaskan permintaan masyarakat. Dimana tatanan spasial membentuk komposisi seluruh perkotaan, operasi mewakili transportasi perkotaan dan infrastruktur teknis, dan fungsi menurut Gehl (2000) adalah kemampuan untuk memenuhi aktivitas sosial,pilihan dan perlu. Aktivitas yang tumpang tindih mencakup rekrea-

si, budaya dan peninggalan, perumahan, pekerjaan, dan industri (Norcliffe et al., 1996). Wittmann (2008) mengkategorikan fungsi dasar kawasan tepi laut sebagai berikut :

- transportasi
- sosial
- fungsi tambahan perumahan
- rekreasi
- penggunaan industri dan fungsi pelengkap seperti:
- persimpangan
- persimpangan sosial tertentu

Saat ini kenyamanan yang dirasakan di waterfront menjadi tantangan besar terhadap kualitas hidup seseorang (Li et al., 2020). Bahkan kualitas sebuah urban waterfront menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan kota. Menurut Lansing and Marans (1969) kualitas dari sebuah lingkungan menyampaikan rasa kesejahteraan dan kepuasan kepada penduduk melalui *karakteristik fisik, sosial maupun simbolis*. Dalam pengertian luas, Smith et al. (1997) menjabarkan tabel prinsip dari kualitas dan kebutuhan yang *urban environment* harus dipenuhi yaitu *liveability*, karakter, penghubung, *mobility*, kebebasan diri, dan keberagaman. Para pakar berpendapat dalam (Hubbard, 1996) bahwa elemen kualitas yang sulit dipahami sangat penting dalam hubungan emosional yang kuat antara manusia dan lingkungan binaan, yang mana dimediasi oleh rasa dan persepsi seorang (tentunya, ini beda terhadap setiap individu maupun kelompok dengan kebudayaan, nilai, dan latar belakang yang berbeda).

Beberapa tahun terakhir ini, kualitas *urban environment* menjadi perbincangan yang hangat dalam penelitian perkotaan. Hingga saat ini, kualitas waterfront menjadi syarat pengembangan ekonomi kota; meningkatkan prospek pengembangan kota. Padahal dahulu ekonomi kota menjadi pendorong untuk kualitas waterfront Perubahan kenyataan ini menjadi alasan yang kuat untuk mendorong kualitas fisik, sosial, estetika dan ekonomi suatu tepi laut.

Sejumlah penelitian melibatkan beberapa aspek dalam mendefinisikan sebuah kualitas lingkungan perkotaan yang baik. Tunbridge and Ashworth (1992) menguraikan faktor kunci utama kesuksesan skema pengembangan waterfront adalah mixed-uses dan aktivitas untuk bersantai. Ini merupakan kualitas lingkungan yang memiliki cakupan yang besar. Seperti perkataan Gospodini (2001) bahwa penggunaan kembali ruang berdimensi tunggal

telah membatasi potensi pengembangan dan mencegah tempat itu untuk berintergrasi dengan pusat kota dan ruang publik lainnya yang berdekatan dengan tempat itu. Tepi laut yang menyenangkan menempatkan karakteristik multi dimensi, agar orang-orang menjadikannya sebagai tempat untuk menyeimbangkan kerja, rekreasi dan hidup. Keberagaman dimensi waterfront menambah aktivitas-aktivitas yang mungkin bisa dilakukan. Lehmann (1966) menerangkan estetika sebagai kualitas lingkungan yang terdiri dari akses fisik, akses visual, pelestarian sejarah, dan rasa tempat (*sense of place*) dan kontiunitas.

MacLeod and Goodwin (1999) menjelaskan kualitas yang ada pada lingkungan *waterfront* mempertimbangkan preferensi pengguna terhadap lingkungan tersebut. Gospodini (2009) merangkum preferensi tersebut dalam enam kategori antara lain: 1. Aktivitas bersantai, olahraga, dan laut bertujuan untuk mengembangkan tepi pantai ke area rekreasi (Breen and Rigby, 1994). Gospodini (2009) menyebutnya sebagai '*Popular leisure epicentres*'. 2. Jalur pejalan kaki, akuarium, ekologi, dan lahan parkir untuk mengubah tepi laut sebagai area lingkungan(*environment areas*) (Costa et al., 1990). 3. Aktivitas perusahaan, bisnis, rumah sakit, dan tepi laut yang mengubah tepi pantai menjadi lokasi finansial (Hoyle, 1999) (Hoyle, 2000). Gospodini (2009) sering menyebutnya '*entrepreneurial epicentres*' 4. Rumah mewah, bertujuan untuk menjadikan tepi pantai sebagai area perumahan (Dong, 2004). 5. Bangunan-bangunan pelestarian sejarah meliputi hotel, restaurant, teater bahkan sungai untuk menjadikan tepi pantai sebagai kawasan *heritage* (MacLeod and Goodwin, 1999). Atau Gospodini (2009) menyebutnya '*high-culture epicentres*'.

Dalam pembangunan berskala besar terhadap redevolpment waterfront untuk mengundang acara internasional. Kota Toronto berinisiatif untuk mengembangkan 6 pengembangan besar, berikut ini: 1. Membangun tepi laut untuk kenyamanan publik 2. akomodasi bisnis, pegawai dan ekonomi baru, 3. Mengembangkan jaringan transportasi yang komprehensive, 4. menyediakan lingkungan yang bersih 5. Mengatur ulang dan integerasi untuk koridor Expresswa, dan 6. Membuat tepi laut untuk Acara Olympic Games 2008 (White, 2016). Berbeda dengan (Mostafa, 2017) yang meringkas dampak urban dan sosial dari tepi laut yang mengungkapkan kebutuhan didominasi oleh : 1. pelayanan 2. taman 3. aktivitas 4. Shading 5. parkir 6. kafe dan rekreasi.

Carmona et al. (2003) menjelaskan pentingnya hubungan antara orang

dan lingkungan sebagai bagian dari ranah publik dalam sebuah dimensi sosial. Setiap lingkungan ('ruang') menghadirkan kegiatan-kegiatan sosial, begitupun sebaliknya keberlangsungan suatu kegiatan sosial selalu melibatkan sebuah ruang. Carmona et al. menyebutnya sebagai proses dua arah (*two-way*) yang mana orang (masyarakat) membuat dan memodifikasi ruang disaat bersamaan dipengaruhi juga olehnya. Pemahaman terkait arsitektur atau lingkungan yang muncul adalah suatu lingkungan fisik (*physical environment*) dapat mempengaruhi perilaku orang (Carmona et al., 2003). Ini mengindikasikan bahwa interaksi lingkungan-orang hanya berjalan satu arah. Akan tetapi, sebenarnya orang juga dapat mengubah dan mempengaruhi sebuah lingkungan. Meskipun pada dasarnya perilaku orang adalah 'situasional' yang tertanam pada fisik – dan juga 'sosial', 'budaya' dan 'persep-tual' — konteks dan settings. Terdapat dua tingkatan bagaimana lingkungan mempengaruhi pada kegiatan seseorang. *environmental possibilism* yaitu ketika orang dapat memilih lingkungan yang tersedia dan *environmental probabilism* adalah ketika dalam lingkungan fisik tertentu, beberapa pilihan lebih mungkin daripada yang lain (Carmona et al., 2003). Selain itu, Carmo-na et al. menambahkan pilihan pada tatanan tertentu (*setting*) bergantung sebagian pada karakter pengunjung tepi laut (*individual's own situation and characteristics*).

2.2 Preferensi Ruang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, preferensi adalah, 1 (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; 2 pilihan; kecenderungan; kesukaan. Ini mencerminkan definisi sederhana preferensi yaitu kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain yang disertai alasan tertentu (Jamila and Putra, 2016; Devy San-dra, 2012). Preferensi ruang menjadi fokus penelitian ini yang mana mengukur presepsi orang atau pengamat. Terangnya mengungkap rasa suka atau tidak suka terhadap suatu ruang (Zhang, 2006).

Preferensi ruang sebagai mekanisme presepsi orang yang dihubungkan dengan lingkungan sekitarnya dimana seseorang menilai lingkungan tersebut (van den Berg et al., 2003; England, 2009; Zhang, 2006). Penilaian ini mengindikasikan bagaimana orang merespon lingkungan, Sheppard dalam (Zhang, 2006). Penelitian terkait preferensi biasanya mencangkup klasifikasi elemen lanskap, elemen atau ruang dan foto yang dicenderungi. Ini tidak hanya berasal dari elemen lingkungan tetapi berhubungan dengan tata cara orang berinteraksi dengan elemen, budaya, karakter pengunjung (Wen

et al., 2018; Zhang, 2006).

Berdasarkan penelitian *Environmental Preference from an Evolutionary Perspective* dari (Kaplan, 1987) terdapat empat aspek perceptual yang disalahartikan sebagai ‘kognisi’ antara lain: 1. Kognisi, pemahaman terhadap lingkungan yang membantu kita untuk menyimpan dan mengatur lingkungan. 2. Afektif, lingkungan mempengaruhi perasaan seseorang 3. Interpretatif, merespon informasi yang didapatkan dari lingkungan untuk membedakannya dengan rangsangan pengalaman. 4. Evaluatif, menggabungkan preferensi dan nilai serta penentuan ‘baik’ atau ‘buruk’ (Ittelson, 1978). Disini kaplan menyebut prefrensi merupakan proses kognisi dimana seseorang dapat memilih ruang satu dari yang lainnya (Kaplan, 1987).

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini menganalisis elemen pada tepi laut Senggol yang mempengaruhi preferensi seseorang. Memberikan penilaian terhadap apa yang dianalisis untuk mengetahui preferensi terhadap ruang dan kemungkinan tingkat kepentingan sebuah elemen ruang. Selain itu, teori itu juga menggambarkan setiap orang dapat memiliki presepsi yang berbeda. Perbedaan pada presepsi lingkungan juga bergantung pada umur, gender, dan ras dan lingkungan fisik (karakter pengunjung) (Carmona et al., 2003). Sementara lingkungan dapat dijelaskan sebagai kontruksi mental, gambaran lingkungan (*environmental image*) yang tercipta dan ternilai secara berbeda oleh setiap orang. Oleh karena itu, menurut Lynch (1984), pemaknaan ‘*meaning*’ menjadi sangat penting untuk mengetahui apa arti lingkungan dan bagaimana orang merasakannya. Dia mengungkapkan pemaknaan sosial dan emosional menempel dan dikuatkan oleh elemen dari lingkungan perkotaan. Lebih lanjut, Relph (1976) menegaskan pemaknaan tempat (*meaning of places*) berakar pada tatanan fisik (elemen) dan aktivitas yang merupakan ‘niat dan pengalaman seseorang’.

2.3 Elemen dalam ranah publik

Menurut Carmona et al. (2003), ranah publik terdiri atas dimensi ‘fisik’ (ruang) dan ‘social’ (aktivitas). Dia mengartikan ranah publik *fisik* sebagai ruang dan tatanannya atau disebut sebagai elemen. Sehingga elemen merupakan pembentuk suatu lingkungan berupa lanskap yang lembut, bangku, air mancur dll pada suatu ranah publik. Istilah ruang dan tatanan dan elemen secara bersamaan akan digunakan pada penelitian ini. Elemen itu berfungsi untuk mengakomodasi sebuah aktivitas, menarik masyarakat, dan kehidupan publik lainnya (Lynch, 1984). Sementara aktivitas dan kegiatan yang terjadi dalam ruang atau tatanan tersebut disebut ranah publik *sosial*

budaya (Carmona et al., 2003).

Sejumlah peneliti lebih menyukai menggunakan sebutan lain dari suatu elemen sebagai elemen lingkungan (Lynch, 1984), elemen lingkungan binaan (Knox and Pinch, 2014), lingkungan fisik (Carmona et al., 2003), atribut lingkungan (Gao et al., 2019), atribut fisik (Relph, 1976). Walaupun demikian, semuanya merujuk pada elemen yang ada pada ruang publik yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Force and Rogers (1999) menyorot ruang dan tatanan tidak hanya menyediakan area untuk bersantai, jalan-jalan, dan menikmati suasana perkotaan tetapi membangun keseimbangan antara masyarakat dan lingkungannya. Ruang dan tatanan memiliki peran penting terhadap masyarakat, dimana manusia tidak dapat lepas dari keterikatannya dengan lingkungan sekelilingnya sepanjang sisa hidupnya (Lynch, 1984). Carmona et al. (2003) mendeskripsikan dengan jelas bahwa elemen bukan hanya memberikan kesan struktur atau fisik dari persepsi seseorang, tetapi pemaknaan dari lingkungan, apakah disukai atau tidak. Knox and Pinch (2014) menambahkan bahwa pemaknaan tersebut terlampir dan dimunculkan oleh elemen dari ruang perkotaan.

Menurut Swanwick (2009), pemaknaan elemen lingkungan perkotaan menyangkut pada keberagaman, kontras dan warna serta kemungkinan kecil kehadiran atau jumlah dari sebuah elemen individu. Pemaknaan tersebut menimbulkan perilaku dan preferensi yang berbeda-beda baik itu menarik atau menjauhkan seseorang dari sebuah lingkungan (Manyani et al., 2021). Knox and Pinch (2014) menambahkan, semua elemen lingkungan perkotaan (*element of urban environment*) mempunyai simbol, makna dan nilai. Semua ini merupakan hasil dari interpretasi dan penciptaan, sangat jelas bahwa elemen tertentu memiliki makna yang stabil bagi kebanyakan orang.

Walaupun fisik elemen bukan faktor dominan dalam mempengaruhi tindakan atau perilaku, peluang lingkungan tentu mempengaruhi apa yang orang bisa lakukan (Carmona et al., 2003). Suatu tepi laut yang terbuka menuju pesisir laut akan mendukung interaksi alam (laut), sementara yang memiliki pembatas (penghalang) tidak mungkin menyediakan peluang tersebut. Daripada menentukan tindakan atau perilaku orang, rancangan perkotaan dapat merekayasa tindakan yang mungkin terjadi pada suatu tatanan tertentu. Seperti contoh, meja makan yang panjang pada ruang pedagang kaki lima lebih kondusif daripada meja yang untuk berempat saja. Kedua pola pengaruh lingkungan terhadap tindakan orang itu menguatkan istilah

environment possibilism (orang memilih diantara peluang lingkunga yang tersedia) dan *environmental probalbilism* (beberapa pilihan lebih mungkin daripada yang lain di suatu tatanan tertentu) (Carmona et al., 2003).

Pilihan yang terjadi sebagian juga dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya termasuk karakteristik yang dipelajari serta karakter individu (ego, personaliti, tujuan dan nilai) (Carmona et al., 2003). Elemen fisik dan kehidupan publik mempunyai keterikatan. Sehingga, perhatian desain perkotaan biasanya menitikberatkan pada ‘ruang sosial’ (ruang yang mendukung, mengizinkan dan memfasilitasi interaksi sosial dan budaya dan kehidupan publik). Demikian menjelaskan elemen-elemen menunjang kebutuhan-kebutuhan orang secara bersamaan.

Untuk meningkatkan penggunaan sebuah ruang publik, maka pemeliharaan dan kualitas harus ditingkatkan. Carmona et al. menggarisbawahi ruang publik sebaiknya menyediakan peluang dan mengelolanya, kemudian memberikan masyarakat pilihan daripada menyangkal pilihan mereka. Meskipun menyangkal pilihan tersebut untuk menghindari kemungkinan buruk seperti gangguan sosial (cth. vandalisme dan gelandangan). Ketika elemen toilet disediakan, vandalisme mungkin terjadi. Vandalisme tersebut dapat dihindari dan tidak disediakan, akan tetapi orang akan buang air dimana. Banyak ruang publik menawarkan orang pilihan untuk menggunakannya atau tidak, pilihan tersebut berhubungan dengan dasar kenyamanan, keamanan, ketertarikan, dll saat menggunakan tatanan tersebut.

2.4 Elemen mempengaruhi preferensi

Ruang memiliki beragam bentuk, ukuran, lokasi, elemen alami, vegetasi, dan aminties rekreasi yang tersedia (Manyani et al., 2021). Khususnya pada ruang di tepi laut yang memberikan nuansa tambahan seperti keindahan laut, suara alami ombak, dan angin yang bertiup sepoi-sepoi. Elemen-elemen tersebut setidaknya berkontribusi terhadap aktivitas dan kenyamanan pengunjung. Akan tetapi terdapat elemen yang pengunjung paling disukai sebagai alasan pemilihan ruang tertentu pada kawasan tepi laut.

Elemen merupakan tempat tinggal sebuah pemaknaan serta keindahan. Meskipun terdapat perdebatan apakah benar-benar tinggal di objeknya atau di pikiran pengamatnya (Carmona et al., 2003). Lepas dari itu, maka penting untuk mengetahui bagaimana elemen tersebut penting, seperti apa maknanya atau apakah disukai atau tidak. Nasar (1998) merangkum lima elemen dari lingkungan yang biasanya ‘disukai’ . Sementara lingkungan yang tidak disukai bisa kebalikan dari ini. 1. *Kealamian*, yaitu lingkung-

an yang memiliki banyak elemen alami, seperti pohon, bunga, rumput dan semak-semak. 2. *Pemeliharaan*, yaitu lingkungan yang terjaga secara berkelanjutan. 3. *Ruang yang terbuka dan jelas*, yaitu lingkungan yang terbentuk serta memiliki pemandangan dan elemen yang menarik. 4. *Berkas sejarah*, yaitu lingkungan yang menciptakan hubungan yang terasa. 5. *Susunan*, yaitu lingkungan yang memperhatikan pengaturan dan kejelasan.

Sejumlah penelitian preferensi menaruh perhatian pada persepsi lingkungan alami. Lingkungan alami termasuk hutan dan lanskap pedesaan (Zhang, 2006). Penelitian tersebut menemukan elemen-elemen alami yang mempengaruhi preferensi. Beberapa diantaranya adalah pohon, tanaman, bunga, semak, dan rumput (Manyani et al., 2021).

Dalam penelitian preferensi terhadap konteks ruang hijau dan kompleksitas vegetasi menjelaskan empat variasi preferensi (Harris et al., 2018). Keempat variasi tersebut yang dijelaskan oleh elemen-elemen alami diberi nama lanskap inggris, taman pedesaan, terbuka, dan padat. Harris et al. (2018) mengindikasikan variasi yang menghadirkan pohon banyak dicenderungi daripada hanya lapangan rumput datar (*lawn*). Meskipun penelitian utamanya berurusan dengan elemen alami, dia juga menyebut pengaruh elemen buatan. Kedua elemen tersebut memungkinkan orang untuk menikmati alam selagi melakukan aktivitas rekreasi (Özgüner, 2011). Ini masuk akal ketika elemen buatan termasuk elemen air, pohon jalan, dan *streetscape* menerima banyak perhatian dari sejumlah penelitian. Pembahasan meliputi analisis preferensi lanskap dari elemen-elemen tersebut dan apakah mereka meningkatkan kualitas visual (Zhang, 2006). Zhang (2006) menjelaskan bahwa kualitas visual memang penting bagi lingkungan hidup (*living environment*). Nasar (1998) mengklarifikasi bahwa kualitas visual dari elemen buatan adalah sangat penting. Manyani et al. (2021) menemukan spesifik elemen yang dicenderungi kebanyakan orang pada ruang publik. Elemen tersebut adalah ayunan, alat bermain, bangku, bunga, dan pagar. Dalam kasus ini, orang lebih mencenderungi elemen buatan daripada elemen alami. Salah satu faktor penyebabnya adalah kebanyakan orang menganggap ruang publik sebagai tempat bermain anak. Zhao et al. (2020) menyebut kehadiran elemen rekreasi meningkatkan ketertarikan pada ruang tertentu. Manyani et al. juga menerangkan elemen yang kurang dicenderungi seperti pencahayaan, setapak beton, kantong parkir, papan informasi dan burung.

Elemen fisik dapat mempengaruhi perilaku atau preferensi apabila elemen tersebut memenuhi kebutuhan penggunanya (Balling and Falk, 1982).

Zhang (2006) menyatakan bahwa preferensi seseorang dari persepzi ruang berdasarkan pula pada fungsi. Pernyataan itu mengklarifikasi bahwa ada kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh ruang (Mumcu et al., 2010). Itu berakar pada teori persepzi dimana tidak hanya menjelaskan bagaimana lingkungan dipresepsi tetapi informasi mengenai apa saja kemungkinannya dengan mempertimbangkan tujuan seseorang (Kaplan, 1979).

Dua teori persepzi ruang “*prospect and refuge*” (Appleton, 1996) dan “model pemrosesan informasi” (Kaplan, 1979) mengklarifikasi apa saja kemungkinan yang ruang harus miliki. Teori tersebut mengindikasikan satu diantara kemungkinan-kemungkinan ruang dicenderungi (Mumcu et al., 2010). Demikian mengantarkan pada pertanyaan: apa jenis elemen yang menampilkan kemungkinan tersebut (Mumcu et al., 2010). Seperti contoh, ketercukupan dan kenyamanan tempat duduk dapat menampilkan kemungkinan ‘kenyamanan’ pada ruang publik (Carmona et al., 2003).

Maslow (2013) mengkategorikan kebutuhan manusia secara singkat dan jelas disamping permintaan nilai dan tujuan seseorang yang rumit dan individualis. Kebutuhan tersebut teridentifikasi lima tahapan hierarki kebutuhan dasar manusia sebagai berikut: 1. kebutuhan psikologis, seperti kenyamanan dan kehangatan. 2. keamanan dan keselamatan, bagaimana mereka merasakan aman dari bahaya. 3. keterhubungan, rasa terhubung kepada orang lain atau suatu komunitas. 4. penghargaan, bagaimana orang dinilai oleh lainnya. 5. aktualisasi diri, bagaimana mereka mencapai suatu kepuasan atau ekspresi seni. Oleh karena kebutuhan dasar tidak cukup untuk memahami hubungan persepzi lingkungan dan preferensi ruang maka kedua teori persepzi tadi membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

2.4.1 Prospect-Refuge

prospect-refuge (prospek-tempat berlindung) terdiri atas istilah prospek yang artinya kemampuan mengumpulkan kemudian mengevaluasi informasi, sedangkan tempat berlindung artinya kemampuan lingkungan menyediakan keamanan untuk orang supaya dapat menjelajahi dan mengumpulkan informasi (Zhang, 2006). Secara garis besar, teori ini menggambarkan situasi dimana orang dapat melihat tanpa dilihat. Derajat penglihatan ini menginterpretasikan kebutuhan untuk bertahan hidup pada suatu lingkungan. Ketika seseorang dapat melihat predatornya (musuh) tanpa dilihat oleh mereka, maka meningkatkan peluang untuk bertahan hidup (Mumcu et al., 2010).

Teori ini telah lama menjadi bahan diskusi pada penelitian persepzi

lingkungan. Berdasarkan penelitian terkait teori ini, *prospect-refuge* mempengaruhi preferensi dan telah diklarifikasi oleh sejumlah penelitian (Suppakittpaisarn et al., 2019; Nasar, 1998; Mumcu et al., 2010). Zhang (2006) menggambarkan teori ini seperti savana, dimana menyediakan “prospek” (padang rumput terbuka) dan “tempat berlindung” (pepohonan dan tepi hutan). Orang menyukai jenis ruang seperti itu, yang didukung kepadatan vegetasi sedang dalam hal ini adalah pohon. Sehingga orang dapat melihat dengan leluasa sehingga mengurangi ketakutan dan menghilangkan stress. Sementara, vegetasi yang padat dirasa kurang aman (Campagnaro et al., 2020).

2.4.2 Information Processing Model

Kaplan (1979) merumuskan teori model pemrosesan informasi (*information processing model*) untuk memahami preferensi orang. Teori ini didasari oleh pemahaman terhadap tujuan individu oleh karena reaksi terhadap sesuatu bergantung pada tujuannya (Kaplan, 1979). Dia mengusulkan “pemahaman” dan “eksplorasi” sebagai tujuan dasar individu dalam menentukan preferensi. Pemahaman yaitu kesempatan yang diberikan untuk memahami sekeliling pada waktu itu juga . Sedangkan eksplorasi yaitu kesempatan yang diberikan untuk mencari tahu, mempelajari dan mendorong (Kaplan, 1979).

Istilah pemahaman dan eksplorasi adalah pusat perhatian dalam penelitian preferensi, meskipun demikian mereka telah tertanam dalam kepribadian yang berdasar informasi (Kaplan, 1979). Teori ini tidak selalu tersedia oleh lingkungan, namun saat lingkungan dipahami memberi tahu apakah lingkungan itu dapat dieksplorasi atau tidak. Kaplan (1979) menemukan bahwa seseorang menyukai lingkungan yang mudah dipahami serta mendorong eksplorasi yang mana disebut sebagai kebutuhan dasar. Agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka perlu untuk mengorganisasi tata letak elemen dan isinya (Kaplan et al., 1998). Kaplan et al. (1998) menemukan bahwa orang menyukai ruang yang terorganisasi dengan baik didukung elemen buatan daripada ruang dengan pohon yang padat dan menghalangi pandangan.

Terdapat dua bentuk bagaimana individu menanggapi kebutuhan informasi visualnya (Kaplan et al., 1998). Pertama yaitu susunan visual (*visual array*), orang berhubungan dengan suatu informasi dalam bentuk dua dimensi seperti yang terlihat pada foto. Bentuk ini menghasilkan dua macam penerka (*predictors*) preferensi yaitu koherensi dan kompleksitas. Ke-

dua yaitu ruang tiga dimensi, orang mencari tahu, menduga-duga kemudian menyimpulkan sebuah informasi yang belum diketahui dengan melibatkan kedalaman (*depth*). Dia berpendapat bahwa orang sangat pandai dalam merasakan kedalaman. Bentuk ini menghasilkan penerka preferensi misteri dan keterbacaan. Pada teori sebelumnya, misteri memiliki arti yang sama dengan prospek (Kaplan et al., 1998).

Keempat penerka preferensi lingkungan (koherensi, kompleksitas, misteri dan keterbacaan) satu diantaranya kadang memiliki hubungan dengan lainnya (Kaplan et al., 1998). Misalnya padang rumput halus dibawah pepohonan menggambarkan keherensi dan keterbacaan (Zhang, 2006). Meskipun demikian, mereka memiliki arti tersendiri masing-masing. Berdasarkan “*With People in Mind*” dari Kaplan et al. (1998), koherensi mengarah pada susunan atau organisasi elemen yang membentuk satu kesatuan. Seperti elemen yang terulang atau paving blok yang mengidentifikasi suatu ruang (area). Sedangkan kompleksitas singkatnya adalah “kekayaan” atau “keberagaman”. Kaplan et al. (1998) menjelaskan bahwa kompleksitas mencerminkan intensitas kejadian atau elemen yang dapat dilihat pada ruang tertentu. Sementara keterbacaan hampir sama dengan koherensi namun bukan hanya berurusan dengan gambaran dua dimensi tetapi ruang sepanjang mata memandang (Kaplan et al., 1998). Dia menjelaskan keterbacaan sebagai prediksi dan interpretasi ruang untuk bisa masuk dan keluar dari ruang tertentu. Singkatnya bagaimana lingkungan difungsikan daripada hanya dipelajari. Misteri menawarkan keingintahuan semakin seseorang menjelajahi suatu ruang. Ini mungkin apabila terdapat jalan yang bengkok sehingga ada informasi lain yang diharapkan yang menyebabkan seseorang melangkah lagi. Terakhir, penerka-penerka ini menyediakan informasi untuk memahami mengapa orang menyukai suatu lingkungan tertentu dan bagaimana kenyamanannya (Zhang, 2006).

Tabel (2.1) Model pemrosesan informasi
sumber: (Kaplan et al., 1998)

Tingkat tanggapan	Pemahaman	Eksplorasi
Susunan visual (dua dimensi)	Koherensi	Kompleksitas
Ruang tiga dimensi	Keterbacaan	Misteri

2.5 ga tau

Tabel (2.2) Element yang dicenderungi untuk ruang publik tepi laut

		Alves et al. (2008)	Grilli et al. (2020)	Stino (1983)	Edwards (2015)	Lo et al. (2003)
1	Kehadiran paving blok	✓		✓	✓	✓
	Semua dipaving		✓			
	Sebagian dipaving			✓		
	Tidak dipaving				✓	
2	Pohon dan tanaman	✓		✓		
	Banyak pohon			✓		
	Beberapa pohon				✓	
	Sedikit pohon					✓
3	Fitur air	✓		✓		
	Beberapa fitur air (la-ut, air mancur dll)				✓	
	Tidak ada fitur air					✓
4	Fasilitas	✓		✓		
	Toilet			✓		
	Kedai makanan				✓	
	Alat bugar					✓
5	Ukuran (size)		✓			
	Luas				✓	
	Sempit					✓
6	Lalu lintas (Traffic)		✓			
	Padat				✓	
	Ringan					✓

2.6 Karakter Pengunjung

Karakter individu mampu menentukan preferensi terhadap ruang (Carr et al., 1992). Diluar karakter individu yang tersusun atas nilai, tujuan dan aspirasi yang rumit, faktor seperti umur (Scott and Benson, 2002; Swanwick, 2009; Mak and Jim, 2019), jenis kelamin (Azagew and Worku, 2020), suku (Elmendorf et al., 2005; Swanwick, 2009) dan tingkat keakraban (Zhang, 2006; Kaplan, 1987) dengan lebih eksplisit menunjukkan preferensi ruang yang berbeda.

Diantara faktor karakter individu, faktor umur paling sering muncul dalam diskusi penelitian preferensi. Ma et al. (2016) menemukan umur memiliki perbedaan preferensi. Dalam penelitian penilaian presepsi terhadap ruang tepi laut, dia menemukan kebanyakan anak muda melihat air, jalan setapak, vegetasi dan margasatwa sebagai preferensi. Preferensi orang dewasa hampir sama dengan anak muda, akan tetapi orang dewasa juga menambahkan kesukaan terhadap bentuk perkotaan (*urban form*). Hal itu disebabkan karena bentuk perkotaan mendorong kemungkinan berolahraga bagi mereka. Sedangkan manula kebanyakan hanya fokus pada pergerakan air sebagai preferensinya (Ma et al., 2016). Deskripsi tadi mengklarifikasi hasil penelitian (Scott and Benson, 2002) bahwa perbedaan umur mempunyai kecenderungan ruang (lanskap) tertentu.

Perbedaan preferensi sepertinya tidak hanya ditunjukkan oleh beragam usia, perbedaan jenis kelamin jelas menyukai elemen berdasarkan kemungkinan atau kebutuhan yang mau dipenuhi yang beragam (Ma et al., 2016). Menurut Ma et al. (2016), perempuan menaruh preferensinya pada elemen yang memungkinkan untuk merasakan secara visual, dan mampu bersembunyi. Seperti elemen air, bentuk perkotaan, vegetasi dan margasatwa. Sedangkan laki-laki menaruh preferensi yang memungkinkan merasakan secara visual, mendengar, dan penggunaan elemen-elemen. Berdasarkan diskusi yang dilaksanakan oleh Ma et al. mereka sepakat mencenderungi elemen air, jalan setapak, dan pergerakan air. Perbedaan preferensi diantara jenis kelamin muncul pula pada penelitian “*Gender and Ethnic Variations in Urban Park Preferences, Visitation, and perceived Benefits*” (Ho et al., 2005). Dia mengatakan bahwa perempuan menunjukkan pentingnya lanskap taman tradisional (jalan beraspal, pohon rimbun & rumput), logistik (tempat parkir, tempat sampah & penanda atau marka), unsur suku (kehadiran suku lain, ketersediaan bahasa, dll.) (Ho et al., 2005). Sejumlah penelitian juga menunjukkan suku-suku sebagai faktor yang mempengaru-

hi preferensi. Ho et al. (2005) menganalisis preferensi sejumlah suku-suku pada taman perkotaan di dua kota metropolitan Amerika Serikat. Dia menemukan perbedaan signifikan terhadap preferensi elemen dari keempat suku (Afrika-amerika, Kulit putih, Latin dan Cina) (Ho et al., 2005). Elmendorf et al. (2005) meninjau ulang literatur tentang preferensi lanskap pada taman dan hutan perkotaan diantara suku afrika-amerika, Kulit putih, dan Kulit hitam. Dia menyimpulkan bahwa suku masih menjadi faktor yang penting dalam preferensi lanskap dan menunjukkan perbedaan preferensi diantara suku dominan di Amerika. Nasar dalam (Zhang, 2006) menemukan perbedaan preferensi diantara suku lintas benua yaitu jepang dan amerika. Meskipun demikian, mereka sama menyukai tempat yang baru daripada tempat yang akrab.

2.7 Proposisi Penelitian

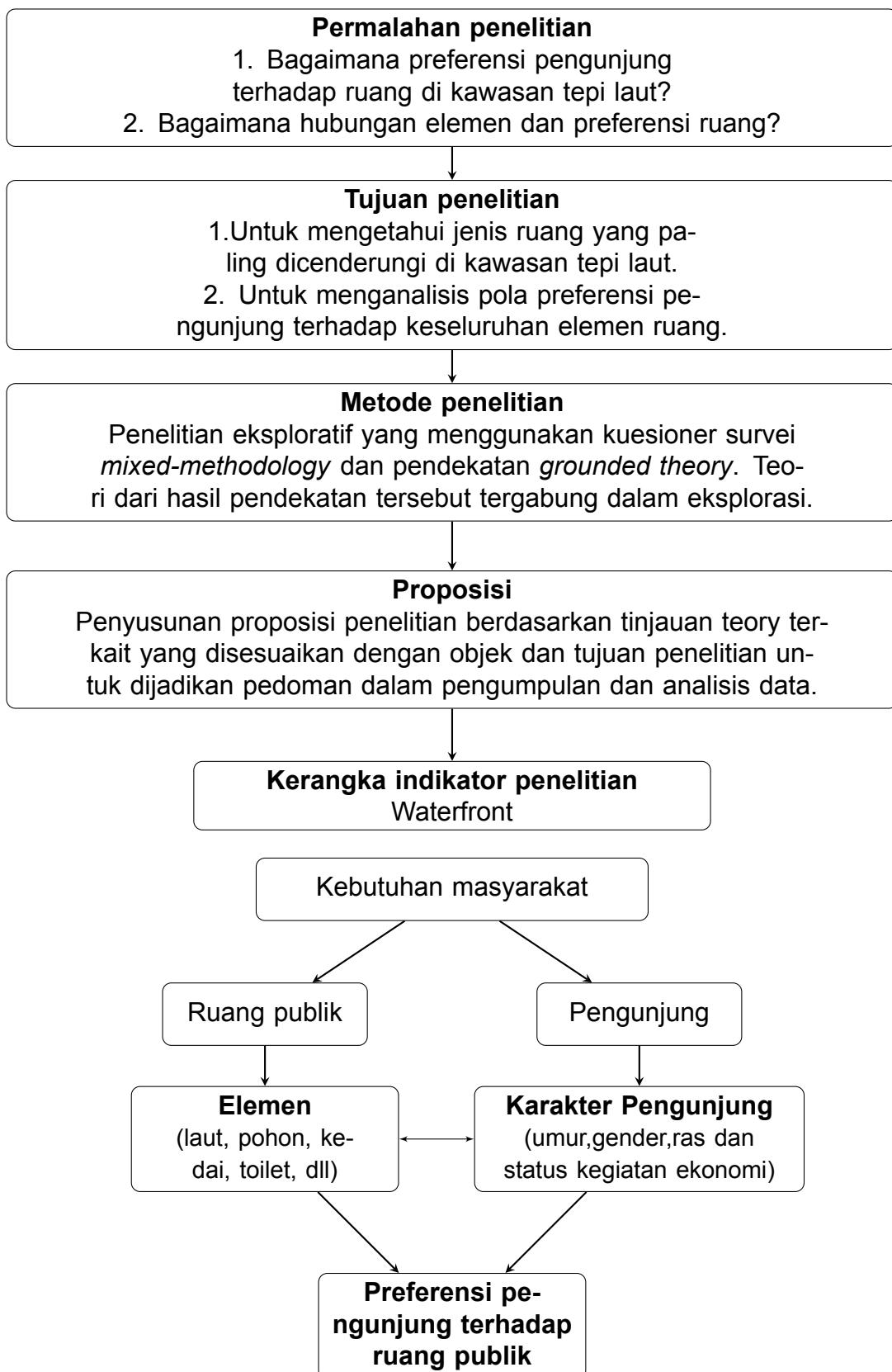
Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis merumuskan proposisi mengenai preferensi ruang di kawasan tepi laut. Tinjauan pustaka tersebut memberikan latar belakang penelitian-penelitian preferensi serta penemuan berkaitan penilaian ruang. Penemuan penilaian ruang membangun sejumlah teori dan teknik preferensi ruang. Dimana membantu merumuskan proposisi untuk keperluan tahap penelitian selanjutnya (lihat tabel 2.3).

Tabel (2.3) Proposisi Penelitian

Elemen yang disukai	Tingkatan	Ruang A	Ruang B
Kehadiran Jalan dipaving	Semua dipaving	✓	
	Sebagian dipaving		
	Tidak dipaving		
Pohon dan tanaman	Banyak pohon	✓	✓
	Beberapa pohon		
	Sedikit pohon		
Fitur air	Beberapa fitur air	✓	✓
	Tidak ada fitur air		
Fasilitas	Toilet	✓	✓
	Kedai makanan		
	Alat kebugaran		
Ukuran	Luas	✓	✓
	Sempit		

Lalu lintas	Padat	✓	✓
	Ringan		
Umur		Mempengaruhi	
Jenis kelamin		Mempengaruhi	
Suku		Mempengaruhi	
Pekerjaan		Mempengaruhi	

Proposisi ini, selain membantu proses penelitian selanjutnya, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi sebuah ruang. Dengan demikian, melengkapi alur penelitian preferensi pengunjung terhadap ruang di kawasan tepi laut. Alur penelitian tersebut tergambaran melalui kerangka konseptual penelitian (lihat gambar 2.1).



Gambar (2.1) Kerangka Konseptual

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif yang merupakan jenis metode yang berguna untuk mengeksplorasi topik penelitian meskipun pemahaman terhadap fenomena masih kurang. Serta menggunakan kuesioner survei metodologi campuran dan proses *grounded theory*. Proses *grounded theory* adalah pendekatan untuk memahami secara kontekstual pengguna dan objek penelitian (Culp, 2006). Culp (2006) menegaskan pendekatan itu menghasilkan klarifikasi makna dan kepentingan relatif dari desain tema atribut ruang publik.

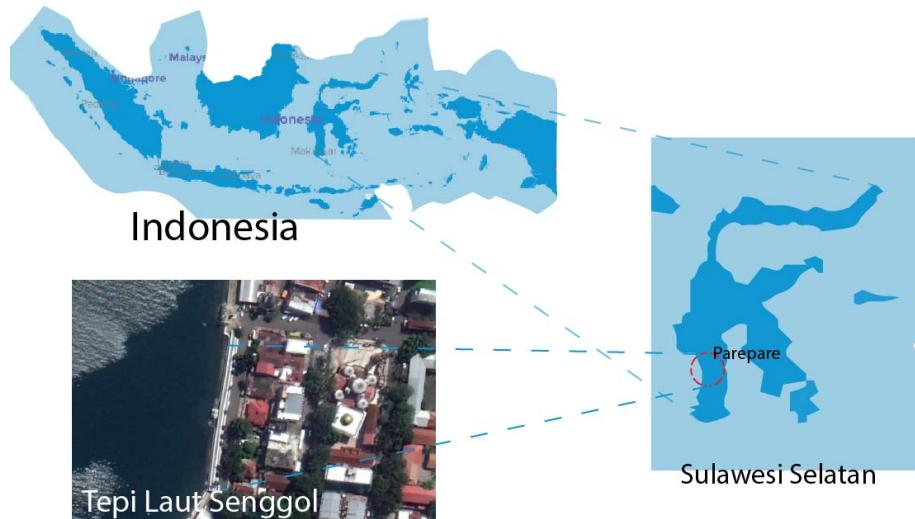
Grounded thoery memiliki kekuatan untuk menghasilkan suatu teori, suatu skema analitis abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan prespektif awam atau rakyat (Cresswell, 1998). Melalui metode analisis, teori tersebut tergabung dalam penelitian exploratif ini (Culp, 2006). Dimana pengunjung lebih berperan aktif mempertimbangkan hasil persekutif dalam pemilihan ruang dan atribut-atribut ruang publik. Penelitian terlaksana melalui pengamatan preferensi masyarakat terhadap ruang yang ada di tepi laut Senggol sekaligus pengumpulan respon survei (*mixed-methodology*), pemahaman terhadap bahasa dan tafsir serta explorasi gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Penelitian ini menyediakan kerangka konseptual untuk atribut ruang publik yang teradaptasi terhadap ruang. Pembahasan penelitian meliputi pertama, analisis distribusi untuk memahami dominasi frekuensi kepentingan sebuah atribut ruang. Analisis ini menekankan pada data numerik yang diolah dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 1997). Pengujian statistik mendukung menentukan apakah teori yang tersedia kebenarannya ada (Bungin et al., 2005). Kedua, penilaian kualitatif dari respon pendapat untuk memperkaya pemahaman.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kawasan *waterfront* Senggol di Kota Parepare adalah lokasi objek penelitian ini. Kawasan ini baru saja mengalami peningkatan dari segi infrastruktur walaupun belum semua ditandai berhasil dalam menarik pengunjung. Saat ini, ada beberapa titik yang mempunyai peningkatan infrastruktur yang

cukup namun belum maksimal mendatangkan pengunjung. Itu yang mela tarbelakangi penelitian ini. Objek yang dipilih berada pada sepanjang Jalan Pinggir Laut, mulai dari Pelabuhan Nusantara hingga Pasar Senggol. Ter dapat dua macam ruang publik yang menjadi titik fokus pada penelitian ini. Objek penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar (3.1) Lokasi Kota Parepare

Sementara waktu penelitian ini terjadi pada beberapa rentang waktu yang ditentukan berdasarkan kepadatan pengunjung objek penelitian. Adapun kepadatan pengunjung terjadi pada:

- Periode kepadatan pengunjung yang rendah
Hari Senin-Jumat pada pagi hari pukul 06.00 - 09.00, dimana pengunjung singgah hanya untuk makan atau berdiskusi pada objek penelitian tanpa keinginan berekreasi. Serta pada malam hari, dimana pengunjung berkunjung untuk rekreasi malam.
- Periode kepadatan pengunjung yang tinggi
Hari Sabtu dan Minggu pukul 06.00-11.00 adalah waktu kepadatan tinggi saat masyarakat menggunakan kawasan tepi laut sebagai tempat berlibur atau berekreasi serta *last point* bagi pengunjung yang datang setelah berolahraga dari Lapangan Andi Makassau. Lapangan ini menjadi pusat rekreasi di pusat kota Parepare yang berdekatan dengan tepi laut Senggol. Pemberlakuan *car free day* menunjang keramaian pada waktu ini.

3.3 Alat rekam

Alat rekam adalah peralatan yang digunakan untuk merekam atau mengumpulkan data terkait atribut kawasan dan pemetaan pengunjung pada ruang-

ruang di tepi laut. Pendekatan kualitatif membutuhkan alat yang valid dan andal untuk mendukung pengumpulan data. Alat-alat yang dapat membantu penelitian ini sebagai berikut:

- *Kamera gawai*, berfungsi untuk merekam data tentang pengaturan (*setting*) dan atribut yang ada pada kawasan tepi laut.
- *Kertas dan alat tulis*, berfungsi untuk merekam preferensi masyarakat berkaitan atribut-atribut yang ada di lapangan.
- *Kuesioner survei*, berfungsi sebagai alat pengumpulan data dari pengunjung di objek penelitian.
- *Tabel dan Diagram*, sebagai alat untuk menganalisis.

3.4 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian preferensi ruang pada kawasan *waterfront* masih sedikit penelitiannya di Indonesia. Kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan membuat perencanaan *waterfront* menemui permintaan tinggi oleh penduduk kota untuk datang ke pesisir. Namun perencanaan setiap tepi laut tidak serta merta memenuhi permintaan penduduk dengan segala macam kebutuhan dan beragam latar belakang terhadap area pesisir. Perlunya untuk mengetahui kebutuhan masyarakat melalui eksplorasi preferensi ruang di kawasan tepi laut menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian mengharuskan merencanakan langkah-langkah yang dipelukan untuk mencapai hasil jelas dan optimal. Langkah-langkah yang tersusun adalah sebagai berikut:

- Studi pendahuluan, mempersiapkan data-data informasi terkait preferensi ruang untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang diambil serta membantu peneliti ketika terjun ke lapangan/ objek penelitian.
- Langkah kedua adalah observasi dan survei kuesioner. Observasi untuk memahami objek penelitian secara langsung berdasarkan kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data. Pengisian survei kuesioner juga dilakukan dengan responden dengan tujuan mengumpulkan pendapat terkait preferensinya terhadap ruang dan atribut yang ada di tepi laut Senggol.
- Setelah memperoleh hasil dari observasi dan survei, peneliti menganalisis hasil preferensi ruang dan atribut pengunjung. Analisis data merupakan analisis frekuensi distribusi untuk menjabarkan persentase data dan penilaian kualitatif terhadap respon pendapat. Data tersebut dapat berasal dari pengamatan langsung atau respon survei dengan pertanyaan tertutup maupun terbuka (*open-ended*).

- Langkah terakhir adalah mengungkap fenomena yang dijumpai dan memaknainya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat menghasilkan temuan yang baru untuk dijadikan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan dari objek penelitian melalui pengamatan langsung dan kuesioner survei. Sumber data tersebut berasal dari responden kawasan tepi laut Senggol, khususnya mereka yang turut berinteraksi dan bersedia menjawab pertanyaan dalam kuesioner secara utuh.

Pengamatan langsung atau observasi (*observation*) adalah cara pengumpulan data untuk mengetahui situasi kawasan yang sebenarnya. Menurut kamus Oxford, kata observasi berasal dari *observe* yaitu melihat atau memperhatikan. Tujuan observasi adalah menggambarkan tempat, aktivitas, pelaku, dan makna yang terjadi dalam proses observasi (Poerwandari, 2007). Kunci keberhasilan metode pengumpulan ini terletak pada sang pengamat dimana dia menyimpulkan apa yang dilihat, didengar, atau dicium (Yusuf, 2016). Adapun yang menjadi perhatian adalah bagaimana pola kecenderungan pengunjung terhadap ruang (*waterfront*) senggol dan atribut apa saja yang muncul dalam memilih sebuah ruang. Hasil dari observasi tersebut dituangkan dalam bentuk catatan atau foto sehingga peneliti memiliki rekaman yang dapat berguna untuk proses penelitian. Sedangkan kuesioner survei akan mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan hubungan dan pola pada preferensi dan pendapat pengguna. Dengan demikian, menghasilkan pemahaman terhadap prioritas pengguna terhadap ruang publik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* yaitu pengambilan *sampling* secara acak (random) dengan mengutamakan responden yang memiliki informasi yang dibutuhkan atau sesuai tujuan penelitian. Setiap yang akan menjadi responden dielu-elukan dan diberikan informasi *background* terhadap penelitian, serta diberitahukan kriteria yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner. Penelitian ini menargetkan setidaknya 65 respon survei, namun berdasarkan teknik pengambilan sampling berapapun jumlah responden diterima asal memberikan informasi yang memenuhi tujuan penelitian. Terakhir, responden yang merupakan pengunjung kawasan tepi laut Senggol diharapkan memenuhi sejumlah kriteria sebagai

berikut:

1. Orang yang memiliki pemahaman terhadap tempat secara mendalam.
2. Orang yang terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya pada objek penelitian.
3. Orang yang mempunyai waktu luang untuk menjawab kuesioner.
4. Orang yang secara akal dan mandiri dalam menyampaikan informasi.

3.5.2 Data Sekunder

Data ini merupakan informasi yang telah tersedia oleh pihak atau instansi lain. Data dapat termuat di majalah, koran, acara TV, cerita film sebagai objek penelitian. Data sekunder lebih mudah dan tidak menggunakan “manusia” sebagai objek penelitiannya (Martono et al., 2010). Dalam kata lain, peneliti tidak perlu secara langsung datang ke objek penelitian tetapi hanya dengan mencari data-data sumber studi literatur yang terkait dan relevan dengan judul penelitian (Puruhitto, 2017).

3.6 Metode Analisis Data

Pada proses ini, peneliti melakukan identifikasi dan membaca hasil pengelolaan data untuk menganalisis dan membahas fenomena yang diteliti. Analisis ini berguna untuk membangun sebuah gambaran lengkap dan holistik terkait atribut terkait preferensi yang ada serta preferensi ruang pada kawasan tepi laut Senggol. Penggambaran objek penelitian terkait preferensi ini membutuhkan alat bantu teori. Setelah itu, penulis menarik sebuah kesimpulan atau pemaknaan yang dapat menjadi bagian penting dari kontruksi pengetahuan untuk menemukan sebuah penemuan yang baru dari sebuah fenomena yang diteliti. Tahap-tahap tersebut merupakan bagian dari rangkaian jenis penelitian kualitatif yang dapat pula diuraikan sebagai berikut:

Reduksi Data : Mereduksi data artinya melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengabstakan dan perubahan data mentah yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

Penyajian data : Penyajian yang sangat populer saat ini adalah dalam bentuk dekriptif, gambar, tabel dan diagram. Peneliti menggunakan bahasa pemrograman statistika R untuk menyusun data mentah menjadi sebuah bentuk penyajian yang cocok. Penyajian ini juga memperhatikan informasi yang didapat dari data di objek penelitian agar relevan dan menjawab permasalahan fenomena yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan : Penarikan kesimpulan menandakan tahap analisis hampir selesai. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk menginterpretasikan hasil analisis yang telah didapatkan berdasarkan metode kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan data, maka hasil yang diperoleh pada tahap kesimpulan ini adalah preferensi ruang (kecenderungan pada ruang A atau ruang B) dan atribut yang ada berkaitan dengan preferensi. Sedangkan analisis data yang menggunakan statistik (*crosstab*), didapatkan hubungan antara atribut dan ruang yang terpilih.

BAB IV

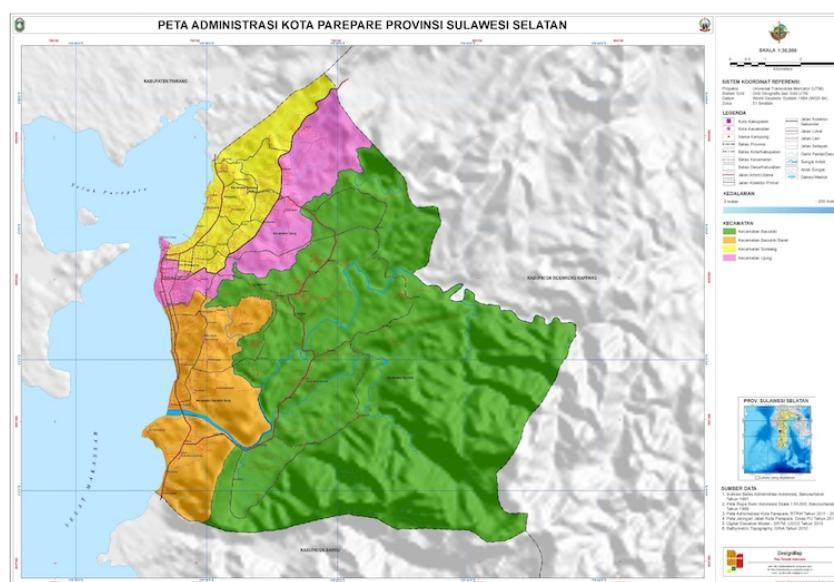
Objek Penelitian

4.1 Tinjauan Umum Kota Parepare

Kota Parepare adalah kota tempat kelahiran presiden ke-3 Indonesia BJ Habibie. Istilah tersebut menjadi ikon bagi Parepare untuk memajukan aspek kepariwisataan. Peningkatan kepariwisataan Parepare mendorong kemajuan kawasan pesisir. Tujuan dari kemajuan ini adalah untuk menarik masyarakat untuk berkunjung ke *waterfront*. Parepare memiliki potensi untuk mengembangkan tepi laut yang ramai, berhasil dan berkelanjutan.

Daerah ini memiliki 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Keempat kecamatan tersebut yaitu Ujung, Soreang, Bacukiki dan Bacukiki Barat. Parepare memiliki kondisi geografis menghadap ke selat Makassar dan berada di garis teluk Parepare (Shafar, 2019). Area laut ini memiliki kedalaman dibawah 100 meter (Petatematikindo, 2013). Secara administratif Parepare memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pinrang
Sebelah Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang
Sebelah Barat : Selat Makassar atau Teluk Parepare
Sebelah Selatan : Kabupaten Barru



Gambar (4.1) Peta Administrasi Kota Parepare
sumber: (Petatematikindo, 2013)

4.2 Tinjauan Kawasan Waterfront

Kawasan tepi laut merupakan daerah paling barat di kota Parepare. Daerah yang berbatasan laut ini mempunyai banyak tempat menarik di sekitarnya. Pada sebelah utara tempat ini berbatasan dengan Pasar Senggol, pada sebelah selatan terdapat Pelabuhan Nusantara, sedangkan pada sebelah timur ada Perumahan dan Lapangan. Selain itu, kawasan tepi laut ini berada di Kecamatan Ujung, Parepare.

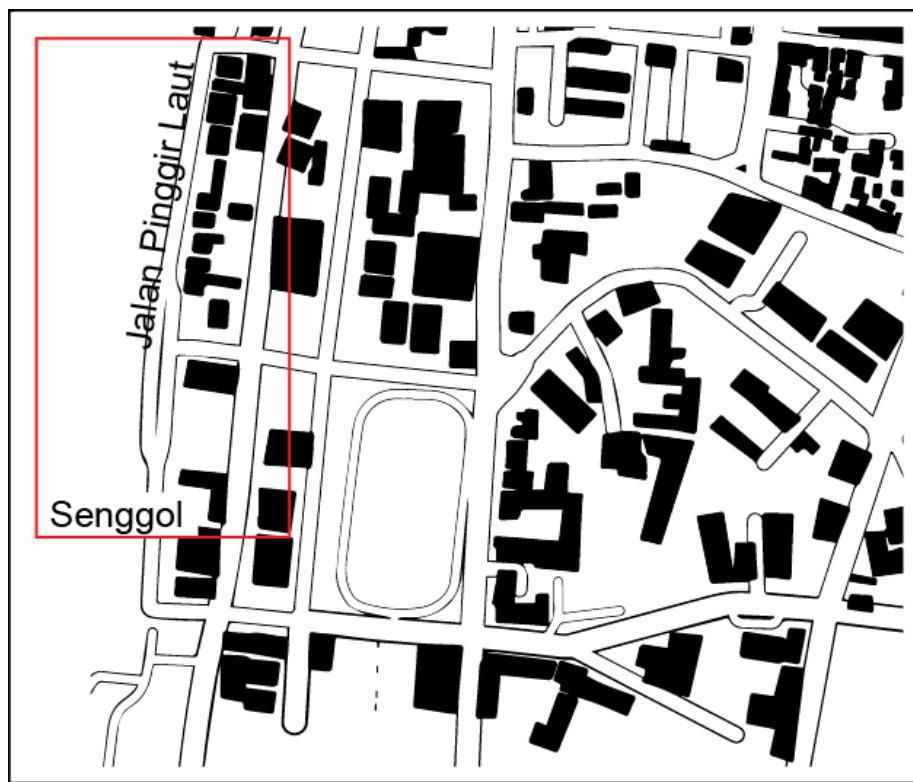
Menurut Bps Kota Parepare (2020) pada tahun 2018, kecamatan Ujung memiliki jumlah pasar dan restoran paling banyak dengan jumlah unit 4 dan 30, berurutan. Akan tetapi Ujung bukan kecamatan terluas di Parepare, kecamatan ini hanya mempunyai luas 11.30 km², terbesar ketiga setelah kecamatan lainnya. Berdasarkan Dauwani (2015) permukiman warga berpusat di pesisir laut menyebar ke area perbukitan meliputi kecamatan Ujung, Soreang, Bacukiki Barat. Sedangkan daerah lainnya yaitu bagian tengah untuk perkebunan dan pertanian dan bagian tenggara untuk kawasan hutan. Oleh karena kecamatan ini didominasi oleh permukiman maka ruang publik menjadi kebutuhan masyarakat baik segi ekonomi maupun kesejahteraan sosial. Berdasarkan RPI2JM 2017-2021 kota Parepare, kawasan yang biasa disebut senggol ini merupakan kawasan strategis kota (KSK) untuk pengembangan PKL dalam kepentingan pertumbuhan ekonomi.



Gambar (4.2) Peta lokasi penelitian

Pada gambar 4.3, kita ketahui bentuk tapak di sekitar kawasan tepi laut Senggol. Gambar tersebut menunjukkan adanya *void square* dan *void street* di tempat ini. *Void square* yang paling menonjol adalah lapangan basket bernama "Jati Diri" yang berdekatan dengan ruang A. Sementara *void street* yang ada di kawasan tepi laut Senggol adalah Jalan Pinggir Laut. Jalan ini

selain berfungsi sebagai jalur kendaraan, bahu jalannya digunakan sebagai tempat parkir motor.



Gambar (4.3) Peta Solid-Void



Gambar (4.4) Ruang Void

Sejumlah massa bangunan yang berdekatan dengan *waterfront* tergambar pada gambar 4.3. Bangunan-bangunan ini dapat menjadi tempat tujuan berpergian bersama ruang A dan ruang B dari objek penelitian. Ini juga mendukung keberlangsungan pada kawasan tepi laut Senggol dimana membutuhkan hubungan diantara objek penelitian dan objek sekitarnya.

Objek di sekitar merupakan bangunan-bangunan yang berfungsi beragam, beberapa bangunan yang menonjol diantaranya:

1. Pasar Senggol Pasar ini cukup populer di daerah Sulsel sebagai tempat perdagangan cakar. Dengan jumlah kios sebanyak 789 unit, pasar ini dapat memuaskan pengunjung yang menyempatkan berkunjung kesini. Masyarakat dapat berkunjung pada jam 4 sore hingga 11 malam. Pada tahun 2006, Parepare mengadakan rehabilitasi terhadap prasana dan sarana. Pasar Senggol termasuk dalam proyek rehabilitasi tersebut. Hal yang melatarbelakanginya adalah untuk percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berbasis pada sumber daya lokal, investasi dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kedua untuk pemerataan infrastruktur wilayah melalui keseimbangan penataan ruang dan adaptibilitas perubahan lingkungan hidup (Syafruddin, 2018).
Beberapa motivasi pembeli terhadap barang cakar adalah harganya termasuk murah, kualitasnya masih terjaga dan beragam pilihan. Pengunjung Pasar Senggol biasanya menyempatkan diri berkunjung ke tepi laut Senggol untuk makan malam atau hanya sekedar wisata malam. Pasar senggol berdekatan dengan ruang B kawasan tepi laut Senggol. Seseorang dapat mengakses ruang B melalui bahu jalan. Untuk mengakses ruang A, pengunjung lebih baik berputar menggunakan kendaraan karena jalan pada kawasan *waterfront* ini adalah satu arah dan ruang A cukup jauh dari Pasar Senggol.
2. Pelabuhan Nusantara Pelabuhan yang berada disamping ruang A ini merupakan pelabuhan utama di kota Parepare. Oleh karena itu, tempat ini sangat ramai saat keberangkatan dan kedatangan kapal penumpang. Tidak jarang pendatang berasal dari luar negeri yang transit menuju ke Tana Toraja. Saat transit kadang mereka berkeliaran sebentar di Tepi laut Senggol. Selain turis luar negeri, orang lokal juga menggunakan pelabuhan ini untuk berpergian ke luar pulau Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra dan Papua. Ini menjadi manfaat bagi tepi laut Senggol untuk menarik pengunjung dari luar.
3. Lapangan Andi Makassau Lapangan sekaligus alun-alun Parepare setiap jam-jam istirahat selalu ramai. Pengunjung memanfaatkan lapangan ini sebagai tempat olahraga dan berekreasi. Pada malam hari, masyarakat menggunakanannya sebagai pasar malam.

Tabel (4.1) Bangunan Sekitar Objek Penelitian

No	Bangunan	Fungsi	Aktivitas
1.	 Pasar Senggol	Pasar Cakar	Perdagangan
2.	 Pelabuhan Nusantara	Pelabuhan	Transportasi laut
3.	 Perpustakaan Habibie	Perpustakaan	Pendidikan
4.	 Hanstom	Toko	Perdagangan

5.



Gedung Serbaguna Pertemuan

Balai Habibie Ainun

6.



Tempat Ibadah Shalat

Masjid Raya

7.



Museum Rekreasi & Edukasi

Museum Bj. Habibie

4.2.1 Kondisi Fisik Ruang A

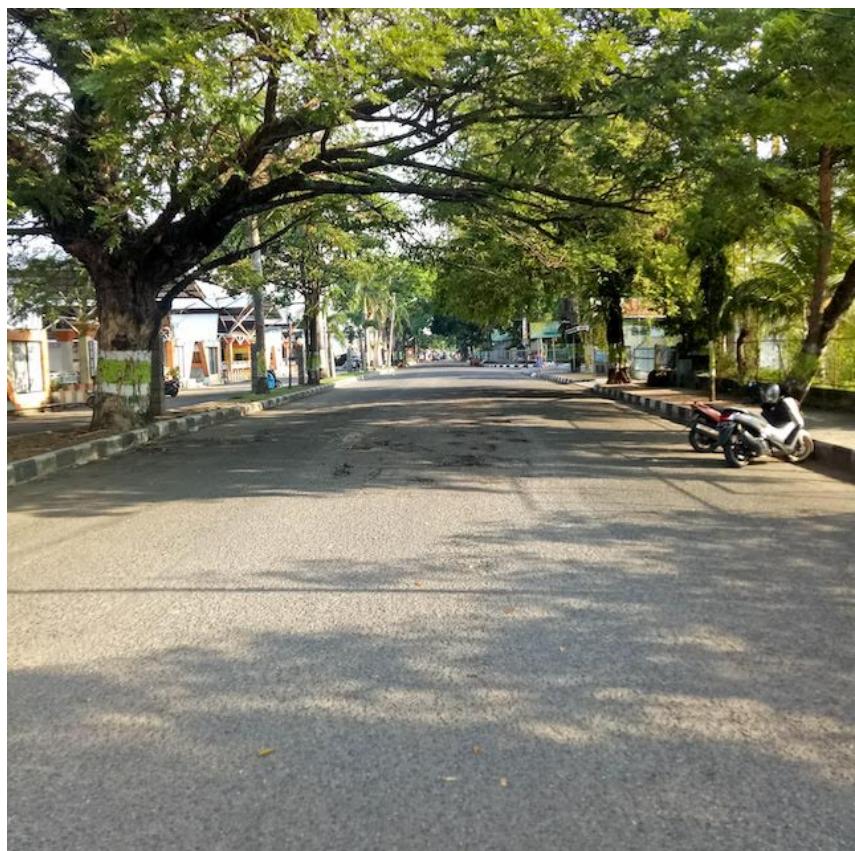
Ruang ini terletak pada bagian selatan kawasan tepi laut Senggol. Tempat ini bersampingan dengan pelabuhan besar kota Parepare. Ruang ini termasuk area yang memiliki perubahan besar setelah revitalisasi. Dampak revitalisasi tersebut dapat dirasakan pada kondisi fisik ruang ini. Jalan, penerang, lanskap, dan pengaturan yang sangat rapih menjadi keunggulan tempat ini.

a. Jalan

Jalan yang ada mendukung akses pada tempat ini. Jalan ini terbagi atas dua jalur yang diantarai dengan median jalan. Jalan masing-masing memiliki lebar 8.10 meter dan 9.50 meter. Sementara lebar median jalan adalah 2.05 meter. Jalan sebelah barat memiliki fungsi sebagai tempat parkir dan *drive-in* ruang A serta berbatasan dengan tepi laut. Jalan sebelah timur merupakan jalan lokal yang terbentang dari jalan andi isa hingga jalan

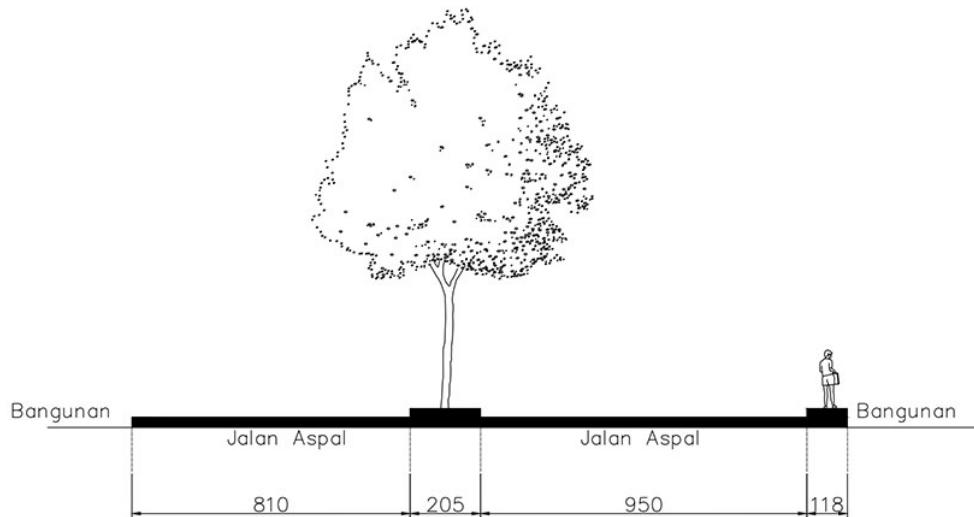


Gambar (4.5) Ruang A

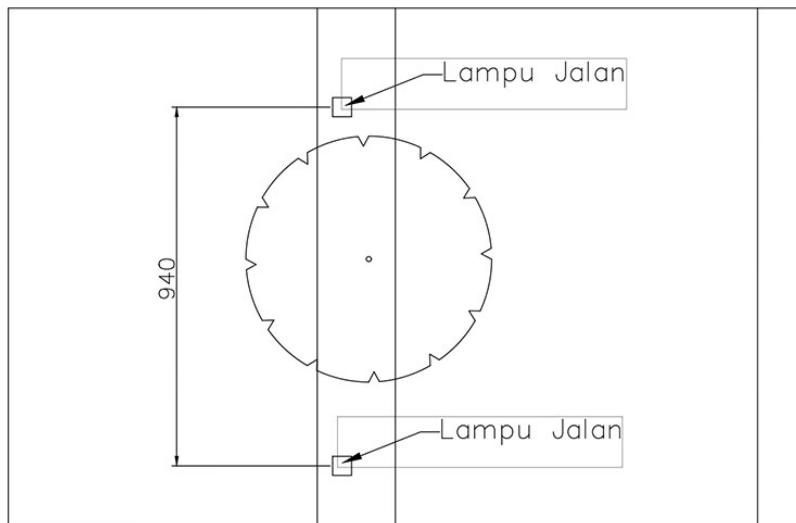


Gambar (4.6) Jalan

masjid raya yang berbatasan dengan rumah penduduk atau kios makanan. Terakhir, struktur jalan dapat dilihat pada gambar 4.7 dan gambar 4.8.



Gambar (4.7) Potongan Jalan



Gambar (4.8) Plan Jalan

Kondisi seputar jalan juga perlu diperhatikan seperti pohon jalan, penerang, trotoar, rambu bahkan marka penyebrangan orang (*zebra cross*). Pertama, pohon jalan ada pada median jalan dan juga di sisi timur jalan pada trotoar dan lahan kosong. Kedua, penerang jalan hanya tersedia pada sisi barat jalan lebih tepatnya di median jalan. Jenis penerangan khusus dengan bola lampu berbentuk bulat memiliki jarak masing-masing 9.40 meter

(lihat gambar: 4.8) dengan jumlah 11 buah. Ketiga, trotoar memiliki permukaan yang bermotif berwarna dengan material beton. Sementara median jalan hanya mempunyai permukaan tanah dan rumput. Hanya saja, bak kontrol pada trotoar ini hampir semua kehilangan penutupnya (lihat gambar: 4.9). Keempat, rambu pada seputar jalan ini terhitung minim sekali. Sebagai tambahan, marka garis putus-putus dan garis marka melintang tidak ada pada jalan.

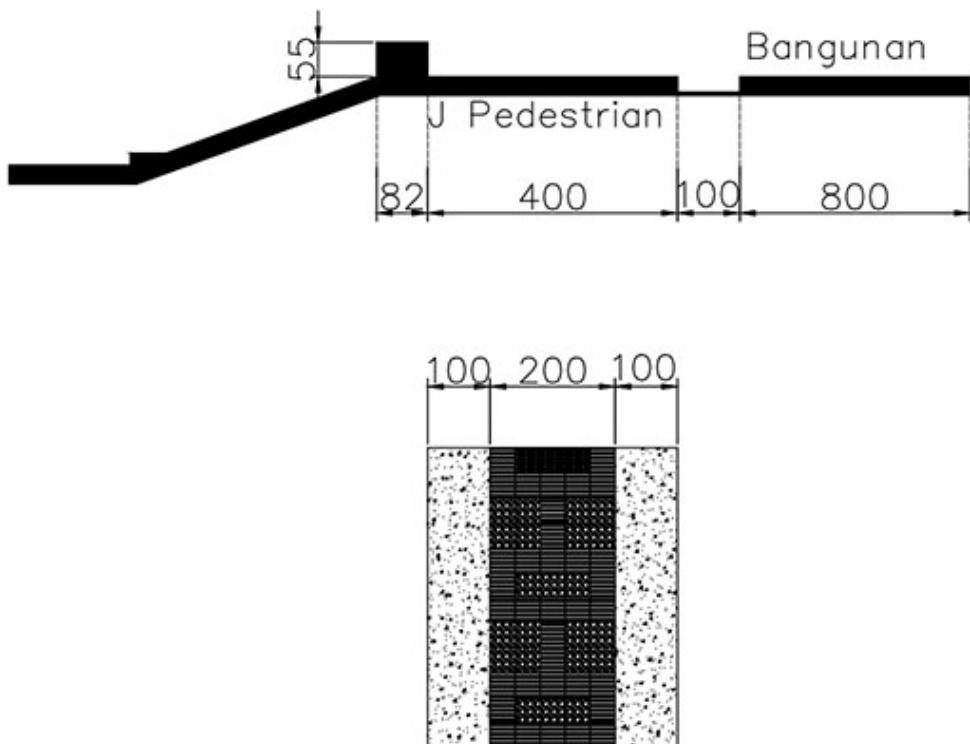


Gambar (4.9) Kondisi Seputar Jalan

Selain jalan lokal, ruang A juga memiliki jalan setapak yang cukup menarik. Jalan setapak ini mengintegrasikan semua kedai makanan yang ada. Penerang atau lampu menghiasi jalan ini seakan tempat ini merupakan jantung dari ruang A, dimana menghubungkan kedai makanan dan laut. Seringkali meja makan dari kedai makanan mengisi sebagian area jalan setapak ini.

Karakteristik jalan setapak memiliki lebar yang berukuran 4 meter. Jalan ini menyediakan pembatas ke laut berupa tempat duduk yang berukuran 80 x 50 cm. Itu terbentang sepanjang jalan setapak ini. Kemudian, jalan setapak memiliki bagian yang sangat menarik yaitu pola atau material yang beragam dari permukaan setapak ini. Material dari permukaannya berupa ubin persegi dengan ukuran 40 x 40 cm dan juga plesteran di area pinggirnya.

Pengunjung dapat mengakses jalan setapak sekaligus panorama laut melalui sejumlah arah. Arah yang terbaik adalah melalui *square* ruang A ini (lihat gambar: 4.12). Arah lainnya adalah melalui jalan setapak yang tersedia di selah-selah kedai makan (lihat gambar: 4.12). Terakhir adalah pengunjung dapat mengaksesnya melalui kedai makanan, dengan membeli makanan di kedai tertentu kemudian duduk pada meja makan yang tersedia



Gambar (4.10) Gambar rencana jalan setapak



Gambar (4.11) Pemandangan Jalan Setapak

di pinggir jalan setapak.



Gambar (4.12) Akses Masuk

b. Naungan

Naungan adalah salah satu upaya untuk menciptakan dan merekayasa lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan kenyamanan termal pengguna suatu lingkungan. Naungan bisa jadi sebuah buatan manusia atau alami. Apabila ruang A ingin digunakan tanpa henti seiring perputaran matahari, maka area yang membutuhkan tempat teduh adalah tempat makan dan jalan setapak. Mengingat kedua tempat tersebut merupakan area utama dari ruang A.

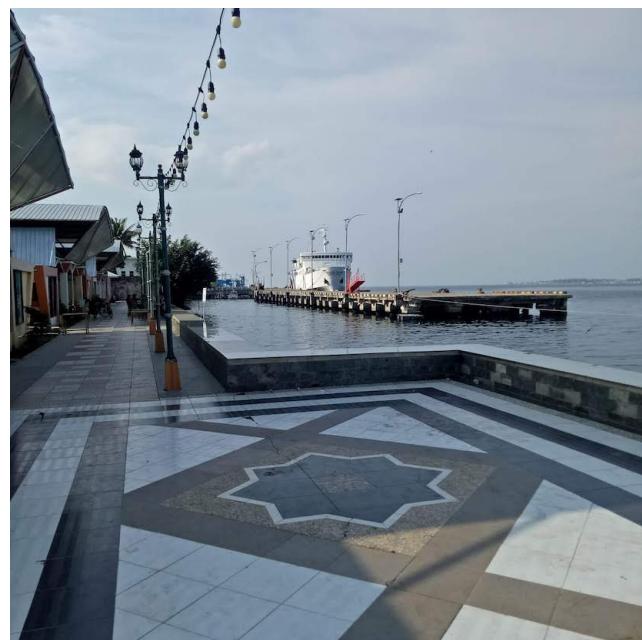
Jalan setapak yang memungkinkan pengguna untuk bersantai dan menikmati pemandangan laut tidak menyediakan naungan. Hanya ada sebuah oversteek dari sebuah bangunan kedai makanan yang menonjol 1.5 meter. Oversteek ini sebenarnya hanya mampu melindungi bangunan dari hujan dan sinar matahari bukan pengguna jalan setapak. Lampu dan meja makan banyak mengisi ruang jalan setapak ini tanpa menyediakan peneduh dari sinar matahari dan lain-lain.

Kemampuan ruang A untuk menjadi sebuah tempat yang teduh dapat didukung oleh aspek lain. Seperti pada sore hari, jalan setapak terlihat teduh disebabkan matahari yang terik terhalang oleh bangunan kedai makanan yang mempunyai ketinggian lebih dari 400 meter (lihat gambar: 4.14). Meskipun tidak ada naungan pada jalan setapaknya, Ruang A menyediakan naungan yang cukup baik pada square. Selain itu, jalan lokal pada ruang A sangat terfasilitasi peneduh oleh vegetasi atau pepohonan yang rindang (lihat gambar: 4.15).

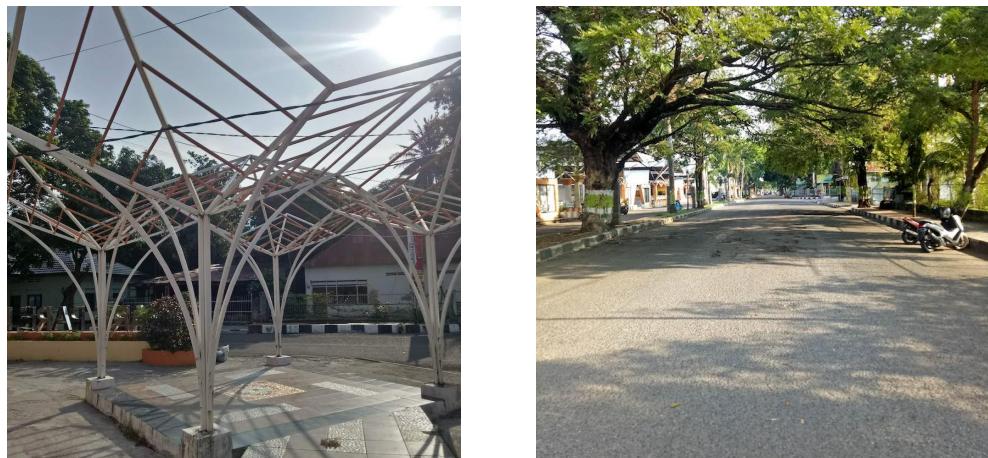
Pohon peneduh jalan berperan penting dalam menjaga kenyamanan pengguna jalan maupun yang beraktivitas dibawahnya. Berdasarkan definisi Kementerian Pekerjaan Umum (PU), pohon peneduh adalah jenis pohon yang bercabang dan tingginya lebih dari dua meter. Banyak jenis pohon



Gambar (4.13) Overstek dan Lampu



Gambar (4.14) Teduh



Gambar (4.15) Naungan

peneduh tumbuh di ruang A. Namun yang paling dominan adalah pohon palem. Berikut daftar-daftar pohon yang ada di ruang ini (lihat tabel 4.2).

Tabel (4.2) Jenis Pohon

Nama	Gambar	Tinggi (m)	Tajuk (cm)
Pohon Palem		15	8-120
Pohon Pandan Bali		2	30-100

Pohon (Ki) Hujan		15-25	>100
Pohon Pulai		6-10	60-100

Pohon yang merupakan vegetasi sangat baik dalam memberikan naungan. Selain sebagai atap sebuah ruang, peran vegetasi juga berfungsi sebagai dinding maupun lantai. Ini termasuk dalam fungsi struktur (Ruliyan-syah, 2017). Fungsi dinding dapat sebagai pembatas yang memisahkan jalur kendaraan dan pedestrian. Fungsi lantai dapat sebagai pembeda sebuah level permukaan atau jenis ruang. Akan tetapi, dua fungsi terakhir ini kurang tampak pada ruang A. Meskipun terdapat pohon-pohon pada pedestrian, pohon-pohon ini tidak berperan sebagai pembatas (dinding). Rumput-rumput juga kurang memeberikan penanda sebuah level atau jenis ruang kecuali pada median jalan (lihat gambar 4.16).

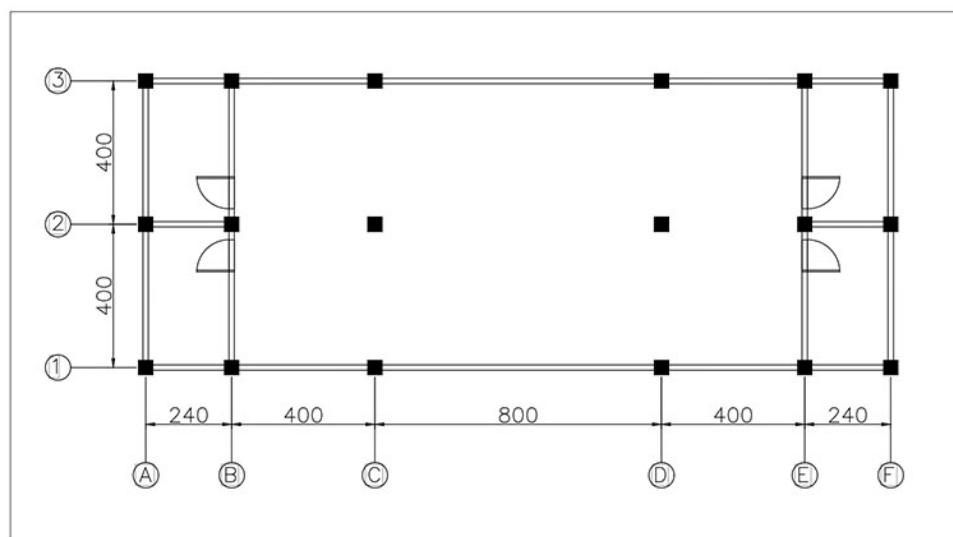
c. Tempat Duduk

Kedai makanan merupakan pusat kegiatan ekonomi pada tepi laut Senggol. Sehingga tempat ini merupakan sarana yang menyediakan tempat duduk atau meja makan di sekitar ruang A. Total kedai makanan yang ada adalah sebanyak lima buah. Satu kedai makanan terbilang cukup luas dengan ukuran 8m x 20.8m (lihat gambar 4.17).

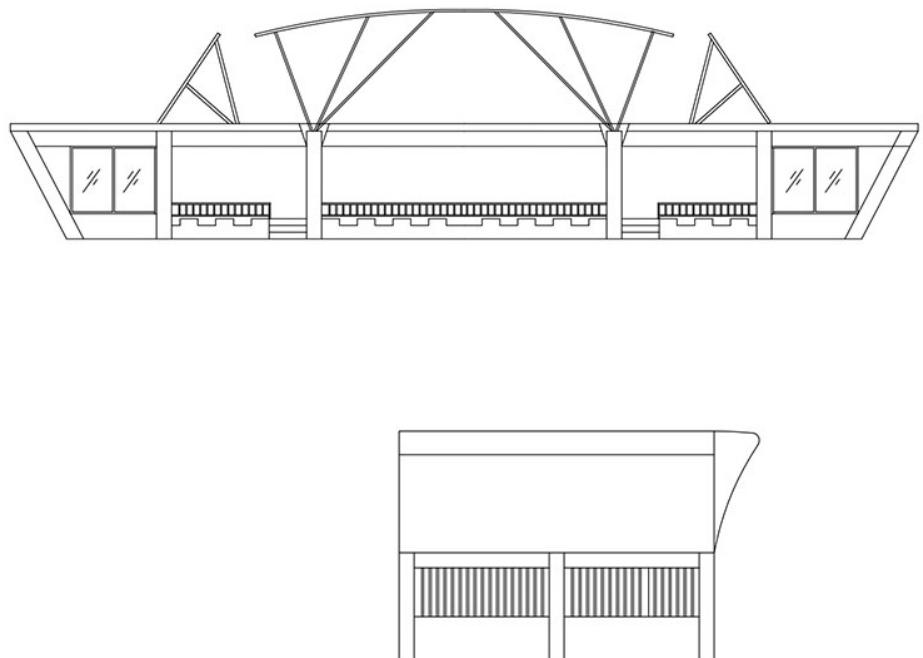
Kelima kedai makanan ini mempunyai tampak depan yang serupa seperti pada gambar 4.18. Terlihat pada gambar bukaan (*opening*) masing-masing kedai sangat lebar. Ini mengakibatkan sirkulasi udara menjadi sangat baik dan pemandangan keluar kedai bebas halangan.



Gambar (4.16) Vegetasi



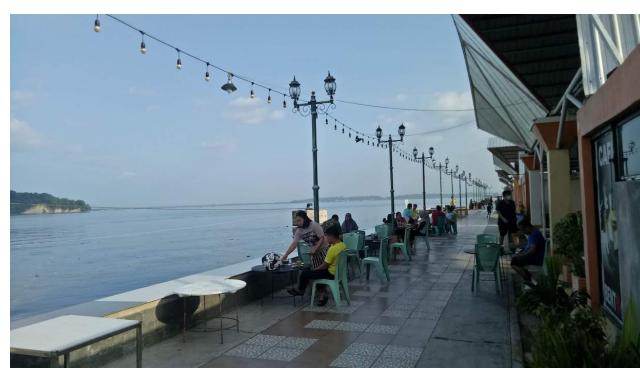
Gambar (4.17) Denah Kedai A



Gambar (4.18) Tampak Kedai A

Kedai makanan menyediakan dua pilihan tempat duduk atau meja makan. Orang dapat bersantai di dalam dan di luar kedai makanan. Luas ruangan yang tersedia di dalam kedai makanan untuk meja makan adalah 64 meter persegi. Itu cukup luas untuk menampung belasan meja makan. Diluar dari itu, terdapat ruang kasir dan dapur didalam kedai tersebut. Se mentara luas ruangan yang ada di diluar kedai hanya sebaris meja makan agar tidak mengganggu pengguna setapak.

Meja makan kedai makanan ini disusun dengan empat kursi yang saling berhadap-hadapan. Bentuk mejanya mempunyai dua jenis yaitu persegi dan lingkaran. Ukuran kedua jenis meja tersebut adalah 80 cm x 80 cm. Se jumlah meja ini sering berpindah tempat khususnya di tempat yang terbuka dan dekat laut (lihat gambar 4.19). Sedangkan jenis kursi yang digunakan adalah kursi plastik berwarna hijau.



Gambar (4.19) Meja makan/ tempat duduk

d. Sampah

Sampah merupakan topik pembahasan yang ramai pada sebuah ruang perkotaan. Aktivitas membuang sampah ini merupakan bagian dari proses hidup manusia. Sehingga sangat penting untuk menyediakan tempat sampah sementara pada titik komunal ruang publik yang baik.

Ada sebuah kontainer pada seberang jalan ruang A. Lokasi kontainer tersebut berada di dekat lapangan basket Jati Diri, namun jauh dari lokasi ruang A. Sementara kriteria standar sebuah penempatan wadah komunal yaitu harus dekat dengan sumber sampah dalam hal ini adalah ruang A itu sendiri. Aturan lain penempatan wadah komunal yaitu minimal 100 untuk pejalan kaki di sekitar taman atau ruang publik (Indonesia, 2002).



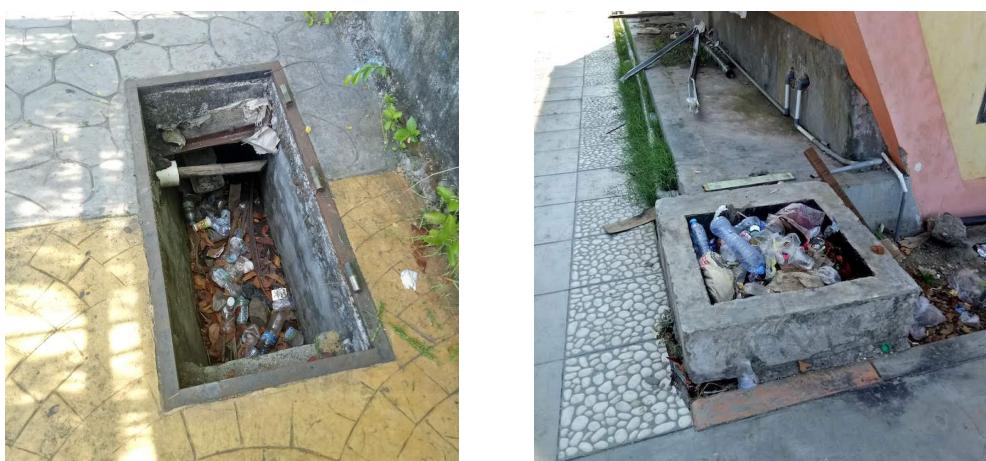
Gambar (4.20) Wadah Komunal Ruang A

Konsekuensi dari wadah komunal yang jauh adalah terbentuknya tumpukan sampah sembarangan di sekitar ruang A. Sejumlah pemilik kedai makanan membuang sampahnya pada median jalan bahkan tempat yang tidak semestinya seperti selokan atau pot bunga yang belum terisi. Adapula yang melakukan pembakaran sampah, yang mana akan merusak vegetasi atau rumput tempat pembakaran tersebut terjadi. Semua ini akan menyulitkan pengangkut sampah untuk mengangkut sampah tersebut ke TPA (tempat

pembuangan akhir). Dengan demikian, tindakan ini memberi kesan buruk terhadap kualitas pengelolaan sampah pada sebuah ruang publik.



Gambar (4.21) Pembakaran sampah di median jalan



Gambar (4.22) Tumpukan sampah sembarangan

Selain memperhatikan penempatan sebuah wadah komunal, kapasitas atau jumlah wadah tersebut juga perlu disepadankan. Menurut Indonesia (2002), wadah komunal sebaiknya adalah 30-40L sementara wadah yang tersedia pada ruang publik ini hanya 20L. Ini menyebabkan sampah pada wadah ini kadang berserakan hingga di bahu jalan raya ketika melebihi muatan. Akibat lainnya yaitu menganggu pemakai jalan atau sarana umum lainnya seperti pengguna lapangan basket Jati Diri.

e. Drainase dan Sanitasi

Penyaluran air bersih pada ruang ini menggunakan PAM milik PDAM. Air PAM ini tersalurkan ke setiap-setiap kedai makanan melalui pipa yang tampak diatas permukaan tanah. Sejumlah kedai makanan menampung air tersebut menggunakan bak penampung (tandon) dan diletakkan dengan ketinggian kurang dari 4 meter(lihat gambar 4.23).

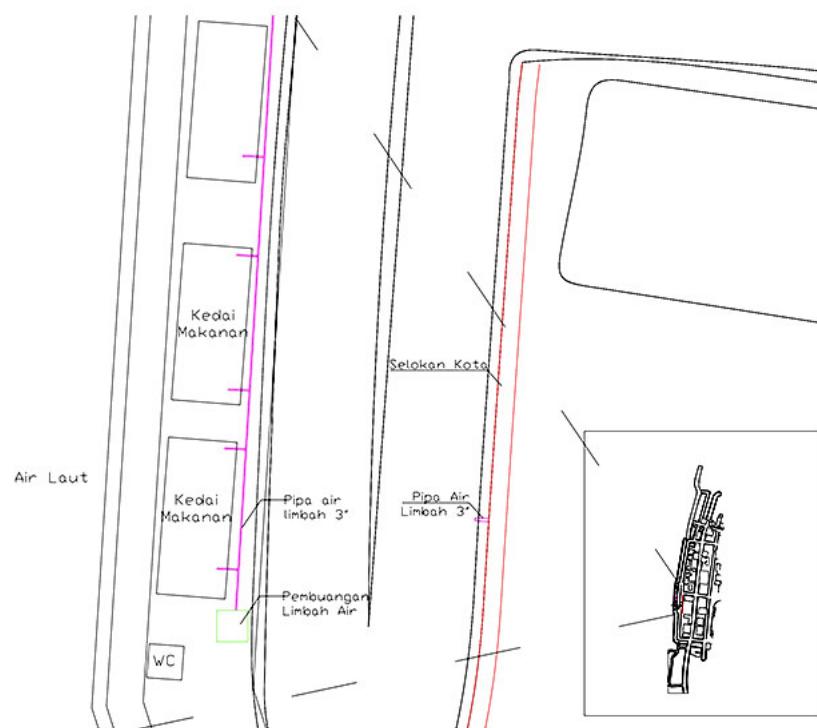


Gambar (4.23) Drainase dan Sanitasi

Kedai makanan yang menghasilkan limbah makanan setiap hari membutuhkan sistem jaringan drainase yang baik. Jaringan drainase pada masing-masing kedai makanan ini saling terhubung dan berakhir di satu septitank komunal yang sama. Sitem drainase ini menggunakan pipa paralon tiga inci yang sebagian tampak diatas tanah. Adapun gambaran sistem pembuangan limbah kotor kedai tersebut seperti gambar 4.24. Sementara jalan lokal juga memiliki sistem drainase dengan mengalirkan air dari jalan melalui pipa menuju ke saluran kota. Saluran kota ini terletak dibawah trotoar jalan. Kekurangan dari saluran ini adalah penutupnya hilang sehingga banyak sampah organik dan non-organik menumpuk disitu (lihat gambar 4.25).

f. Air

Keberadaan ruang A tepi laut Senggol yang berdekatan dengan pelabuhan Nusantara membuat tempat ini terkena dampak dari pelabuhan tersebut. Saat ini industri pengiriman dengan kapal (*ship industry*) beralih ke industri truk (*truck industry*), akibatnya banyak lahan yang dulunya digunakan akhirnya terbengkalai. Ini merusak kesan estetik pada pelabuhan tersebut yang kebetulan menjangkau pemandangan (*view*) dari ruang A. Selain itu,



Gambar (4.24) Gambaran Jaringan Drainase



Gambar (4.25) Saluran kota

pencemaran ekosistem juga menjadi bahan pertimbangan. Menurut Ramilia et al. (2018) pada penelitian pelestarian perairan Parepare tahun 2018, Pelabuhan Nusantara menghasilkan timbal hingga 0.56 mg/L. Timbal merupakan unsur logam berat yang beracun terhadap makhluk hidup. Pada konsentrasi tertentu, timbal dapat terakumulasi ke dalam air, biota dan sedimen pada perairan sehingga menimbulkan efek racun pada organisme didalamnya. Akibatnya mereka yang terkontaminasi timbal ini akan melahirkan anak dengan pertumbuhan fisik dan mental yang terganggu, selain itu, menyebabkan kerusakan fungsi otak dan kegagalan fungsi ginjal.

Dengan kadar 0.56 mg/L, Pelabuhan Nusantara telah melebihi baku mutu dan kriteria kerusakan lingkungan hidup yaitu 0.05 mg/L untuk perairan pelabuhan. Ini dapat mencemari bukan hanya perairan di pelabuhan melainkan sekitar lingkungannya juga termasuk perairan tepi laut Senggol. Penyebab meningkatkan timbal pada perairan pelabuhan adalah aktivitas kapal-kapal yang berada di pelabuhan, kapal pembawa minyak dan pembuangan sampah penduduk. Pencemaran ini menjadi alasan ruang A tidak baik untuk interaksi dengan air. Meskipun demikian, ada sejumlah sisi positif dengan keberadaan pelabuhan ini seperti menjadikan ruang A sebagai tempat transit turis maupun pelancong lokal sehingga meningkatkan jumlah pengunjung pada tepi laut.



Gambar (4.26) Pemandangan Pelabuhan Nusantara dari ruang A

4.2.2 Kondisi Fisik Ruang B

Keistimewaan yang dimiliki ruang B adalah keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dari tempo dulu tidak pernah hilang. Pedagang kaki lima adalah istilah penyedia barang yang memanfaatkan jalan pedestrian atau trotoar selebar 5 feet/kaki (Wijayaningsih, 2007). PKL di pesisir pantai

senggol juga menjadi aktivitas yang paling menonjol setelah sekian lama. Mereka menawarkan berbagai macam makanan seperti nasi kuning, bubur kacang hijau, mie ayam dan olahan hewan laut. Waktu operasinya adalah pada pagi hingga malam hari kecuali di siang hari.

Berdasarkan segi operasional, definisi PKL terdapat dua macam yaitu: PKL tertata dan PKL Binaan. PKL tertata adalah mereka yang menempati tempat yang tersedia oleh pemerintah serta mendapatkan ijin dari pemerintah daerah serta mengikuti aturan yang berlaku. Sementara PKL binaan adalah mereka yang menempati tempat terlarang atau tidak diijinkan oleh pemerintah daerah dan bebas biaya retribusi (Wijayaningsih, 2007). PKL di pantai senggol saat ini telah tertata dan bukan binaan lagi seperti dulu. Dulu, mereka bebas untuk berjualan dimana saja di pesisir laut. Namun, setelah adanya revitalisasi pemerintah merelokasinya pada suatu tempat dan jangkuan yang terbatas. Tempat dan jangkauan tersebut penulis namakannya sebagai ruang B. Lebih lanjut, akibat dari relokasi tersebut adalah berkurangnya sejumlah PKL.

Pada awal adanya tempat ini, tampak fisik secara keseluruhan adalah sederhana. Lantai dari tempat ini adalah permukaan tanah walaupun ada yang *paving block*. Dulu, atap dari tempat ini belum terencana, hanya naungan yang dibuat sendiri oleh masing-masing pedagang. Sementara, dinding yang berlaku sebagai tempat duduk dan pembatas berlapisan lantai keramik dengan corak air bewarna hijau dan kuning. Gambaran karakteristik pantai senggol tempo dulu dapat dilihat pada gambar 4.27.



Gambar (4.27) Pantai Senggol Tempo Dulu
sumber: id.foursquare.com

Perkembangan ekonomi dan bisnis kota Parepare yang meningkat memicu perubahan pada tempat yang berpotensi komersial. Salah satunya adalah pantai Senggol. Ini menyebabkan tampak fisik dari ruang B ikut berubah. Perubahan fisik yang terjadi di ruang B diantaranya adalah perubahan lantai, atap dan dinding (batas sebuah ruang). Alhasil tampak fisik ruang B

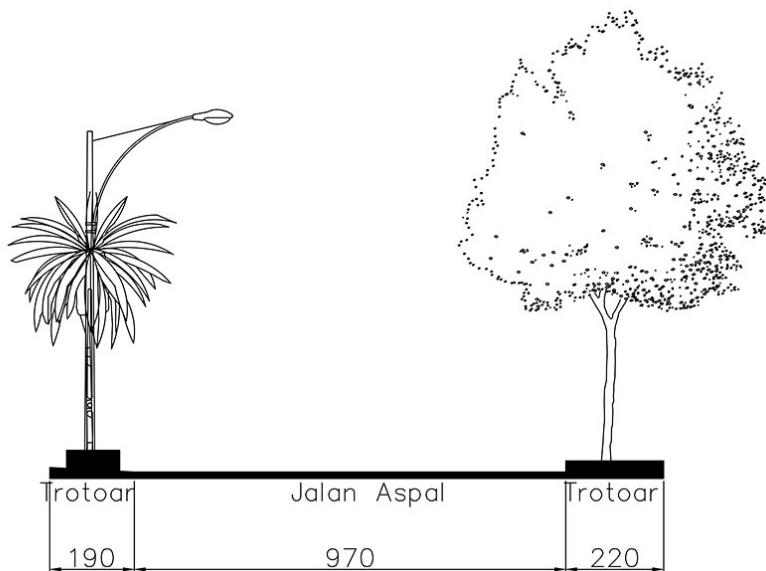
saat ini dapat dilihat pada gambar 4.28.



Gambar (4.28) Ruang B

a. Jalan

Secara umum, jalan lokal ruang B merupakan terusan dari jalan lokal A. Sehingga kondisi fisiknya seperti lebar jalan dan trotoarnya hampir sama. Hanya saja ruang ini hanya memiliki satu bagian jalan saja (tanpa disertai median). Kedua sisi dari jalan ini memiliki fungsi yang berbeda, sisi sebelah timur untuk trotoar satunya lagi untuk gerobak PKL (pedagang kaki lima). Adapun gambaran struktur jalan lokal ruang B seperti gambar 4.29.



Gambar (4.29) Potongan Jalan

Banyak pengunjung yang menggunakan jalan ini sebagai tempat parkir (lihat gambar 4.30). Tidak hanya untuk pengunjung ruang B tetapi pengunjung pasar Senggol juga turut memarkirkan kendaraan pada bahu jalan ini. Kondisi ini mengganggu ketertiban lalu lintas dan pejalan kaki yang mana ruangnya telah diambil oleh PKL. Terbatasnya lahan parkir untuk kantong

parkir menjadi penyebab utama pengunjung parkir sembarangan. Terakhir, sisi timur yang berpeluang sebagai lahan parkir merupakan tanah warga dan sebagian diisi oleh bangunan rumah dll.



Gambar (4.30) Parkir di Bahu Jalan

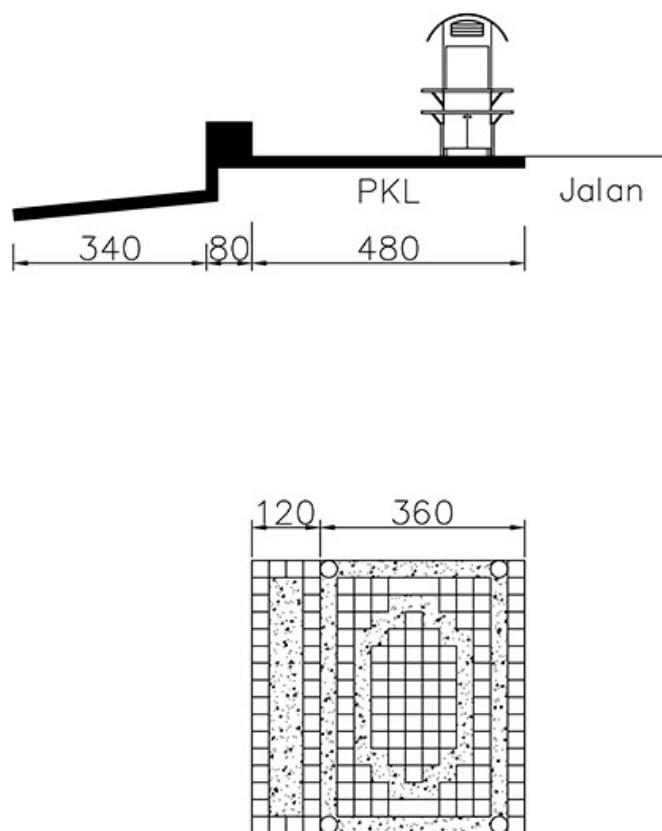
Kondisi seputar jalan di ruang B cukup berbeda dengan yang ada di ruang A. Pertama, jalan ini memiliki penerangan yang terbatas. Hanya terdapat tiga lampu jalan yang memiliki radius 40 meter. Meskipun begitu, belum lampu dari tiap-tiap PKL membantu penerangan hingga ke jalan pada malam hari. Kedua, pada siang hari jalan ini kurang teduh karena sedikitnya pohon rindang. Sisi barat jalan hanya ada beberapa jenis pohon palem, sedangkan sisi lainnya terdapat beberapa jenis pohon rindang namun tidak begitu banyak. Pohon-pohon tersebut berdiri di tengah trotoar. Ketiga, trotoar sisi timur jalan ini memiliki motif dan material beton berwarna. Terdapat pula bak kontrol dengan penutup yang masih lengkap.

Munculnya potensi di sektor ekonomi dan bisnis mengharuskan peganahan fungsi pada jalan setapak. Jalan setapak (trotoar) merupakan jenis ruang yang tersedia oleh pemerintah untuk kepentingan khalayak (Rasdiana. A, 2013). Namun, pemerintah kota Parepare mengalokasikan tempat ini khusus untuk PKL dengan alasan kepentingan pertumbuhan ekonomi. Alhasil, tumbuhlah konflik kepentingan dimana pihak-pihak lain juga berhak untuk menggunakan ruang umum tersebut untuk kepentingan lain.

Salah satu pihak yang terimbas dampaknya adalah pejalan kaki. Dimana kondisi ini hanya meninggalkan satu opsi bagi pejalan kaki yaitu menggunakan bahu jalan atau trotoar sebelah. Tempat yang sebaiknya diperuntukan untuk pejalan kaki akhirnya diisi dengan perlengkapan PKL. Gerobak-

gerobak PKL tersebut menempati ruang b seperti gambar 4.31. Ruang yang memiliki lebar 4.8 m tersebut merupakan ruang untuk aktivitas makan dan melihat-lihat pemandangan laut.

Sementara itu, pemerintah tidak hanya meninggalkan tempat untuk pedagang tanpa perancangan. Lantai pada ruang ini memiliki pola desain yang menarik. Mereka menggunakan kombinasi lantai keramik abu-abu dan lantai koral sikat. Keduanya lantai tersebut disusun seperti gambar 4.31.



Gambar (4.31) Gambar rencana tempat PKL

b. Naungan

Kondisi ruang B yang memanjang dan tidak begitu lebar memungkinkan pembuatan naungan yang mudah. Naungan pada ruang B merupakan atap seng galvalum yang berdiri diantara kolom besi berukuran 25 cm (lihat gambar 4.32). Naungan tersebut menutupi seluruh area PKL dengan panjang sekitar 100 meter dan lebar 6.20 meter. Sedangkan, tinggi naungan ini diambil dari yang paling atas adalah 3.50 meter. Lebih lanjut, sejumlah PKL juga memasang ‘kain terpal’ di sebelah barat untuk menghalangi sinar matahari dan angin dari samping (lihat gambar 4.32).



Gambar (4.32) Naungan Ruang B

Selain naungan buatan tadi, pohon-pohon juga turut membantu untuk meneduhkan area di sepanjang ruang B ini. Pohon-pohon tersebut tumbuh di pinggir jalan. Sebelah barat jalan, pohon-pohon ini memiliki jarak yang cukup jauh sekitar 3-5 meter. Ini memastikan pengunjung dengan mudah masuk ke area PKL. Sedangkan sebelah timur jalan, pohon-pohon adalah rindang tetapi jarang. Adapun jenis pohon-pohon teruraikan pada tabel 4.3.

Tabel (4.3) Jenis Pohon

Nama	Gambar	Tinggi (m)	Tajuk (cm)
Pohon Palem		15	8-120

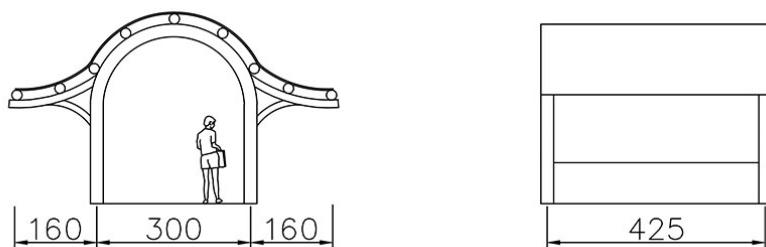
Pohon Ketapang		2	30-100
Pohon Hujan Abadi		15-25	>100
Pohon Kelapa		6-10	60-100
Pohon Mangga		6-10	60-100

c. Tempat Duduk

PKL merupakan bagian dari ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang termasuk dalam sektor informal (Rasdiana. A, 2013). Rasdiana. A menuturkan

kemunculan PKL ini dipicu oleh keberhasilan pasar Senggol dalam menarik pengunjung. Seiring perkembangan kawasan di Pasar Senggol, pemerintah turut membantu PKL dalam menjalankan usaha. Salah satunya adalah dengan memperbaiki lantai, atap dan dinding (pembatas laut).

Perbaikan pada tempat PKL ini menghadirkan bidang dengan jumlah 26 buah. Masing-masing bidangnya berukuran $3\text{ m} \times 4.50\text{ m}$. Jadi panjang keseluruhan bidang tersebut adalah 117 meter. Tiap-tiap PKL menggunakan tempat tersebut ada yang 1 hingga 3 bidang. Adapun bentuk pembatas dan penyangga tempat ini seperti pada gambar 4.33.



Gambar (4.33) Fasilitas PKL

Setelah pemerintah membangun fasilitas permanen dan menata lokasi, PKL tinggal menyediakan tempat duduk dan membawa gerobak beserta isinya. Karakteristik tempat duduk PKL ini adalah meja panjang dan kursi-kursi plastik. Panjang meja tersebut dapat memuat 3-4 kursi. Selanjutnya, jarak antara meja satu dan lainnya itu cukup kecil, sekecil-kecilnya dapat memuat satu orang berjalan.

Fasilitas lain yang ada di ruang B adalah ruang terbuka publik (RTP) (lihat gambar 4.34). RTP ini berada di ujung ruang yang berbatasan dengan Pasar Senggol. Monumen piala Adipura adalah sesuatu yang menonjol pada tempat ini. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengenali RTP tersebut. Selain itu, RTP ini menyediakan tempat duduk dan toilet untuk pengunjung.

Ukuran RTP tersebut cukup luas yaitu $18\text{ m} \times 15\text{ m}$. RTP ini bertingkat dua. Semua fasilitas utama diletakkan di tingkat dua sementara tingkat



Gambar (4.34) Ruang Terbuka Publik

dasar hanya untuk ruang bebas saja dan dua toilet. Pada tingkat dua, ada dua bangku panjang (*benches*), monumen piala, dan dinding pembatas bertuliskan Parepare.

Pada umumnya, material yang ada di RTP ini merupakan '*hardscape*'. Pada tingkat dasar, material yang digunakan adalah plesteran dengan motif bata beton. Sedangkan pada tingkat dua, lantainya menggunakan keramik abu-abu berukuran 40 cm x 40 cm. Hampir semua permukaan pada RTP ini menggunakan plesteran, termasuk pada *benches*.

d. Sampah

Pengunjung yang banyak memiliki potensi untuk menimbulkan tumpukan sampah pada suatu tempat. Apalagi apabila tempat sampah tidak tersedia membuat kebersihan suatu tempat dapat terganggu. Seperti contoh pada ruang B, ruang ini memiliki banyak pengunjung dan kurang tempat sampah. Selain itu, ruang ini juga tidak memiliki tempat sampah komunal.

Ruang aktivitas yang sangat berdekatan dengan laut membuat pengunjung pada ruang B membuang sampahnya di laut (lihat gambar 4.35). Meskipun begitu, banyak juga pengunjung yang membuang sampahnya sembarangan di sekitar tempatnya makan. Tidak hanya di tempat PKL, RTP juga mengalami sampah yang berserakan (lihat gambar 4.36). Sampah tersebut berutupukan di bawah bangku panjang tempat ini.

Menurut Adha et al. (2016) sampah merupakan sumber penyakit secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung sampah mendukung

perkembangan berbagai macam parasit, bakteri dan patogen. Secara tidak langsung, sampah menopang serangga-serangga pembawa penyakit. Maka dari itu, meskipun sampah tersembunyi atau jauh dari jangkauan, sampah dapat menimbulkan kerugian di sekitarnya.

Kondisi yang mempertaruhkan kebersihan ruang B memerlukan solusi yang tepat. Penanganan yang ada berupa petugas kebersihan membersihkan secara rutin tempat ini setelah digunakan. Dimana pemilik PKL juga bertanggung jawab atas pengumpulan sampah. Meskipun demikian, perlu adanya tempat sampah untuk pengujung mengumpulkan sampahnya secara mandiri. Sementara, pencemaran laut memerlukan tindakan khusus dan penanganan tersendiri oleh pihak yang tertentu.



Gambar (4.35) Sampah Ruang B



Gambar (4.36) Sampah di RTP

e. Drainase dan Sanitasi

Aspek ruang publik yang kurang perhatian dalam ruang B adalah sistem drainase dan sanitasi. Kendala aspek ini telah umum dalam sektor informal. Seperti tidak tersedianya fasilitas air bersih dan saluran pembuangan. Ini menimbulkan ketidaknyamanan yang dapat terlihat oleh pengunjung dan masyarakat.

Kegiatan PKL yang berjualan makanan akan selalu berurusan dengan kebutuhan air bersih, kebersihan peralatan dan pembuangan air limbah. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pedagang harus membawa air galon isi ulang untuk air minum. Serta air PAM dari rumah masing-masing untuk pencucian piring. Air bersih menjadi elemen penting untuk menjaga aspek sanitasi yang baik.

Sanitasi juga mempertimbangkan kebersihan peralatan. Menurut Adha et al. (2016) pada penelitian PKL di kota Payakumbuh, diatas setengah persen pengunjung menilai buruk kondisi tempat pencucian dan peralatan makan pada PKL. Kondisi tersebut telah menjadi stereotip kebanyakan PKL di Indonesia. Maka perhatian terhadap sanitasi untuk PKL pantai Senggol adalah perlu. Perhatian ini dapat mengikuti Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1096 Tahun 2011 tentang higiene sanitasi jasaboga lampiran bab II persyaratan teknis higiene dan sanitasi (RI, 2011).



Gambar (4.37) Kebersihan Peralatan Dapur

Pembahasan tentang pembuangan air limbah mencakup air limbah kamar mandi dan dapur. WC umum pada ruang B telah memenuhi standar lokasi sanitasi. WC tersebut terletak di RTP jauh dari lokasi PKL. Sedangkan penanganan air limbah dapur pada ruang B kurang memenuhi standar. Air limbah dapur tersebut tergenang di bahu jalan lokal (lihat gambar 4.39). Tambahan, air limbah ini tidak memiliki saluran menuju ke pembuangan tersendiri ataupun ke got kota. Seorang pemilik PKL membuang limbah air tersebut ke laut, sementara sisa makanan dia simpan untuk pakan ayam.



Gambar (4.38) Sanitasi PKL

f. Air

Berdasarkan kenyataan yang tampak dilapangan, interaksi dengan air pada ruang B sangat besar. Banyak pengunjung dari berbagai kalangan berenang di tempat ini khususnya pada pagi hari. Aktivitas berenang sudah sejak lama di ruang yang memiliki PKL ini. PKL adalah salah satu pendukung aktivitas tersebut.



Gambar (4.39) Interaksi Air

Interaksi air adalah penting pada sebuah kawasan tepi laut. Salah satu upaya ruang B untuk mendukung itu adalah dengan menyediakan akses yaitu tangga pada titik permandian. Titik permandian tersebut terbilang bersih, meskipun di beberapa tempat sekitarnya masih ada sejumlah sampah terlihat.

Air juga dapat terukur melalui kualitas ekosistemnya. Pada ruang B, sejumlah orang dapat memancing. Ikan-ikan bertahan hidup di pesisir laut ini. Pada suatu waktu, penulis melihat ikan-ikan naik ke permukaan laut. Hal

tersebut mengindikasikan ekosistem air disini masih terjaga. Jarak antara ruang B dan pelabuhan yang jauh menjadi alasan kualitas air disini tidak terkontaminasi, berbeda dengan ruang A.

BAB V

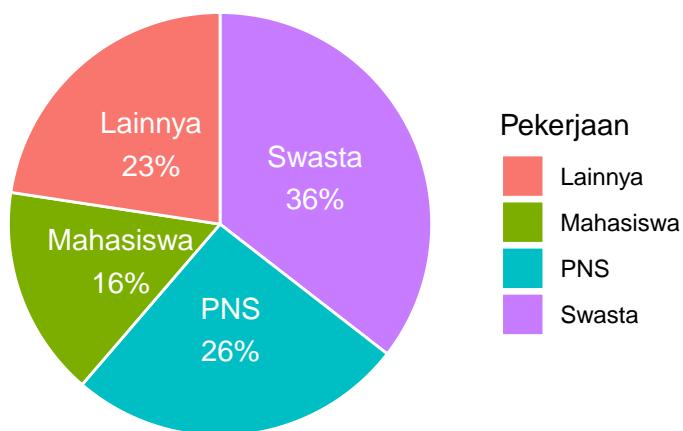
Hasil dan Pembahasan

5.1

	Df	Sum Sq	Mean Sq	F value	Pr(>F)
data2\$total_fit	1.000	96.998	96.998	3.679	0.065
Residuals	29.000	764.551	26.364		

Tabel (5.1) Regresi Linear

Pekerjaan



Gambar (5.1) Pie Chart Pekerjaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, H. N., Yuliana, Y., and Waryono, W. (2016). Pengelolaan sanitasi di kawasan pedagang makanan kaki lima kota payakumbuh. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Ahmad, A. M. (2000). Khartoum Blues: Thedeplanning'and decline of a capital city. *Habitat International*, 24(3):309–325.
- Ainy, C. (2016). Landscape Design for Sustainable Waterfront Community. *JAILCD*, page 6.
- Alves, S., Aspinall, P. A., Thompson, C. W., Sugiyama, T., Brice, R., and Vickers, A. (2008). Preferences of older people for environmental attributes of local parks. *Facilities*.
- Andi, Y., Trisutomo, S., and Ali, M. (2017). Model reklamasi pantai secara berkelanjutan kasus : Pantai kota makassar. *TATALOKA*, 19(4):339.
- Appleton, J. (1996). *The Experience of Landscape*. Wiley Chichester.
- Arnberger, A. and Eder, R. (2015). Are urban visitors' general preferences for green-spaces similar to their preferences when seeking stress relief? *Urban Forestry & Urban Greening*, 14(4):872–882.
- Azagew, S. and Worku, H. (2020). Socio-demographic and physical factors influencing access to urban parks in rapidly urbanizing cities of Ethiopia: The case of Addis Ababa. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31:100322.
- Azwar, S. (1997). Reliabilitas dan validitas (edisi ketiga), pustaka pelajar. Offset, Yogyakarta.
- Balling, J. D. and Falk, J. H. (1982). Development of visual preference for natural environments. *Environment and behavior*, 14(1):5–28.
- Beckers, R., Van der Voordt, T., and Dewulf, G. (2016). Learning space preferences of higher education students. *Building and Environment*, 104:243–252.

- Bps Kota Parepare (2020). Kota Parepare dalam Angka Parepare Municipality in Figures 2020. *Badan Pusat Statistik Kota Parepare*, 73720.2002(1102001.7372).
- Breen, A. and Rigby, D. (1994). *Waterfronts: Cities Reclaim Their Edge*. McGraw-Hill Companies.
- Bungin, P. D. H. B., Sos, S., et al. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana.
- Cahyaningtyas, Mutia Ayu dan Kusuma, H. E. (2020). Preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 18(1):1–12.
- Cai, H. (2004). *Theory and Design of Urban Waterfront Public Spaces: Re-designing the Qingshan Lake Waterfront, Huangshi City, China*. M.L.A., University of Guelph (Canada), Ann Arbor.
- Campagnaro, T., Vecchiato, D., Arnberger, A., Celegato, R., Da Re, R., Rizzetto, R., Semenzato, P., Sitzia, T., Tempesta, T., and Cattaneo, D. (2020). General, stress relief and perceived safety preferences for green spaces in the historic city of Padua (Italy). *Urban Forestry & Urban Greening*, 52:126695.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., and Tiesdell, S. (2003). Public space–urban space, the dimension of urban design. *Edisi*, 2:114.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., and Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Cervantes, O., Espejel, I., Arellano, E., and Delhumeau, S. (2008). Users' perception as a tool to improve urban beach planning and management. *Environmental Management*, 42(2):249–264.
- Costa, M., Cunningham, R., and Booth, J. (1990). Logical animation. In *[1990] Proceedings. 12th International Conference on Software Engineering*, pages 144–149. IEEE.
- Cresswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions.
- Culp, S. (2006). *An exploratory study of popular interpretations of sustainable urban green space design*. PhD thesis.

- Dauwani, K. N. (2015). PENGARUH PERUBAHAN IKLIM, TATAGUNA LAHAN, DAN PENGAMBILAN AIRTANAH TERHADAP KONDISI AIRTANAH KOTA PAREPARE. *fakultas ilmu dan teknologi kebumian institut teknologi bandung*.
- Davidowich, D. M. (1998). *Assessment of Recreation Space along the Hudson River Waterfront in Jersey City, NJ*. Department of Humanities and Social Sciences, New Jersey Institute of Technology, New Jersey.
- Devy Sandra (2012). *Preferensi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Taman Kota di Kota Pekanbaru-Propinsi Riau*. PhD thesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dong, L. (2004). *Waterfront Development: A Case Study of Dalian, China*. PhD thesis, University of Waterloo.
- Dwiputra, I. D. and Ardiani, N. A. (2017). Preferensi masyarakat dalam memilih karakteristik taman kota berdasarkan motivasi kegiatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 6:061–066.
- Edwards, R. (2015). *Choice experiments and design decision-making*. PhD thesis, University of Maryland, College Park.
- Eldeeb, S. S., Galil, R. A., and Sarhan, A. E. (2015). A sustainability assessment framework for waterfront communities. *Renewable Energy and Sustainable Development*, 1(1):167–183.
- Elmendorf, W. F., Willits, F. K., Sasidharan, V., and Godbey, G. (2005). urban park and forest participation and landscape preference: a comparison between blacks and whites in philadelphia and atlanta, U.S. *Journal of Arboriculture*, 31(6):318–326.
- England, N. (2009). Experiencing landscapes: Capturing the cultural services and experiential qualities of landscape. *Report NECR024*.
- Fani Apriani (2018). *Persepsi 50 Orang Masyarakat Kota Parepare Terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun Sebagai Icon Kota Parepare Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Pariwisata Kota Parepare*. SKRIPSI, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- FHUh and Aspan, Z. (2017). Tinjauan yuridis izin reklamasi pantai makassar dalam mega proyek centre point of indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 1(2):172–189.

- Force, G. B. U. T. and Rogers, R. G. (1999). *Towards an urban renaissance*. Routledge.
- Gao, T., Liang, H., Chen, Y., and Qiu, L. (2019). Comparisons of Landscape Preferences through Three Different Perceptual Approaches. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23).
- Gehl, J. (2000). *Život Mezi Budovami: Užívání Veřejných Prostranství*. Na-dace Partnerství.
- Goni, A., Rauf, A., and Asbar, M. (2018). Analisis perubahan garis pantai dan strategi pengelolaannya di pantai barat sulawesi selatan. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 1(1):89–99.
- Gordon, D. L. (1996). Planning, design and managing change in urban wa-terfront redevelopment. *The Town Planning Review*, pages 261–290.
- Gospodini, A. (2001). Urban Waterfront Redevelopment in Greek Cities. *Cities*, 18(5):285–295.
- Gospodini, A. (2009). Post-industrial Trajectories of Mediterranean Euro-pean Cities: The Case of Post-Olympics Athens. *Urban Studies*, 46(5-6):1157–1186.
- Grilli, G., Mohan, G., and Curtis, J. (2020). Public park attributes, park visits, and associated health status. *Landscape and urban planning*, 199:103814.
- Harris, V., Kendal, D., Hahs, A. K., and Threlfall, C. G. (2018). Green space context and vegetation complexity shape people's preferences for urban public parks and residential gardens. *Landscape research*, 43(1):150–162.
- Hindersah, H., Asyiawati, Y., and Syiddatul Akliyah, L. (2015). Strategi Pe-ngelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong secara Islami dan Berkelanjut-an. In *Seminar Nasional Tata Ruang dan Space#2*, Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali.
- Ho, C.-h., Sasidharan, V., Elmendorf, W., Willits, F. K., Graefe, A., and Go-dbey, G. (2005). Gender and ethnic variations in urban park preferences,

- visitation, and perceived benefits. *Journal of leisure research*, 37(3):281–306.
- Hou, D. (2009). Urban waterfront landscape planning.
- Hoyle, B. (1999). Scale and sustainability: The role of community groups in Canadian port-city waterfront change. *Journal of Transport Geography*, 7(1):65–78.
- Hoyle, B. (2000). Confrontation, consultation, cooperation? Community groups and urban change in Canadian port-city waterfronts. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 44(3):228–243.
- Hoyle, B. (2001). Lamu: Waterfront revitalization in an East African port-city. *Cities*, 18(5):297–313.
- Hradilová, I. et al. (2013). Influence of urban waterfront appearance on public space functions. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 60(8):261–268.
- Hubbard, P. (1996). Design quality: A professional or public issue?'. *Environments by design*, 1(1):21–37.
- Hussein, R. (2014). Sustainable urban waterfronts using sustainability assessment rating system. *International Journal of Architectural and Environmental Engineering*, 8(4):488–498.
- Imansari, N. and Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3):101–110.
- Indonesia, S. N. (2002). Tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan.
- Ittelson, W. H. (1978). Environmental perception and urban experience. *Environment and behavior*, 10(2):193–213.
- Jamila, R. F. and Putra, G. P. (2016). Preferensi masyarakat terhadap kondisi fisik taman honda tebet. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 6(1):9–14.
- Junaid, I. and Hanafi, H. (2016). Ikon habibie-ainun, strategi inovatif dalam mengembangkan pariwisata di kota parepare, sulawesi selatan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.

- Kaplan, R., Kaplan, S., Ryan, R., et al. (1998). *With people in mind: Design and management of everyday nature*. Island press.
- Kaplan, S. (1979). Perception and landscape: Perceptions and misperceptions. In *Our National Landscape: a Conference on Applied Techniques for Analysis and Management of the Visual Resources: USDA Service Report PSW-35*.
- Kaplan, S. (1987). Aesthetics, affect, and cognition: Environmental preference from an evolutionary perspective. *Environment and behavior*, 19(1):3–32.
- Keating, D., Krumholz, N., and Wieland, A. M. (2005). Cleveland's lakefront: Its development and planning. *Journal of Planning History*, 4(2):129–154.
- Kim, H. J. (2012). *Researching Indoor Public Space Attributes: Enhancing the Interaction between Older Adults and Children*. Ph.D., North Carolina State University, Ann Arbor.
- Knox, P. and Pinch, S. (2014). *Urban Social Geography: An Introduction*. Routledge.
- Lansing, J. B. and Marans, R. W. (1969). Evaluation of neighborhood quality. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(3):195–199.
- Lehmann, R. A. (1966). THE PRINCIPLES OF WATERFRONT RENEWAL: A summary of experiences in fifty American cities. *Landscape Architecture Magazine*, page 7.
- Li, J., Pan, Q., Peng, Y., Feng, T., Liu, S., Cai, X., Zhong, C., Yin, Y., and Lai, W. (2020). Perceived Quality of Urban Wetland Parks: A Second-Order Factor Structure Equation Modeling. *Sustainability*, 12(17):7204.
- Lo, S., Yiu, C., and Lo, A. (2003). An analysis of attributes affecting urban open space design and their environmental implications. *Management of Environmental Quality: An International Journal*.
- Luan, X. (2018). *Urban Waterfront Revitalization and Open Space: A Case of Rezoning Waterfront of Yong River in Nanning, China*. M.A., Tufts University, Ann Arbor.
- Lynch, K. (1984). *Good City Form*. MIT press.

- Ma, X. et al. (2016). *Assessing Residents' Perceptions of Waterfront Landscapes in Las Colinas Urban Center, Irving, Texas*. PhD thesis.
- MacLeod, G. and Goodwin, M. (1999). Space, scale and state strategy: Re-thinking urban and regional governance. *Progress in human geography*, 23(4):503–527.
- Madureira, H., Nunes, F., Oliveira, J., and Madureira, T. (2018). Preferences for Urban Green Space Characteristics: A Comparative Study in Three Portuguese Cities. *Environments*, 5(2):23.
- Mak, B. K. and Jim, C. Y. (2019). Linking park users' socio-demographic characteristics and visit-related preferences to improve urban parks. *Cities*, 92:97–111.
- Manyani, A., Shackleton, C., and Cocks, M. (2021). Attitudes and preferences towards elements of formal and informal public green spaces in two south african towns. *Landscape and Urban Planning*, 214:104147.
- Martono, N., Utami, S., Yuwono, E., and Rahardjo, M. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Maslow, A. H. (2013). *Toward a psychology of being*. Simon and Schuster.
- Moretti, M. (2010). Valorisation of waterfronts and waterways for sustainable development. In *International Scientific Conference about Poltva River, Ukraine, November 19th 20th*.
- Mostafa, L. A. (2017). Urban and Social Impacts of Waterfronts Development, Case Study: Jeddah Corniche. *Procedia Environmental Sciences*, 37:205–221.
- Muh. Sainal S (2020). *Revitalisasi Kebun Raya Jompie Dalam Meningkatkan Minat Wisata Masyarakat*. SKRIPSI, Institu Agama Islam Negeri, Parepare.
- Mullin, J., Kotval, Z., and Balsas, C. (2000). Historic Preservation in Waterfront Communities in Portugal and the USA. *Landscape Architecture & Regional Planning*, page 23.

- Mumcu, S., Duuml, T., et al. (2010). Prospect and refuge as the predictors of preferences for seating areas. *Scientific Research and Essays*, 5(11):1223–1233.
- Nasar, J. L. (1998). The evaluative image of the city. *Journal of the American Planning Association*.
- Norcliffe, G., Bassett, K., and Hoare, T. (1996). The emergence of postmodernism on the urban waterfront: Geographical perspectives on changing relationships. *Journal of Transport Geography*, 4(2):123–134.
- Nur, K. W., Mulyadi, R., and Rahim, R. (2006). Losari: Waterfront and public space of makassar. *The 7th International Seminar on Sustainable Environment and Architecture*.
- Özgüner, H. (2011). Cultural differences in attitudes towards urban parks and green spaces. *Landscape Research*, 36(5):599–620.
- Petatematikindo (2013). Administrasi kota parepare.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pramesti, R. E. (2017). Sustainable Urban Waterfront Redevelopment : Challenge and Key Issues. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota*, 14:14.
- Pratomo, A. (2017). Kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*.
- Puruhitto, A. S. (2017). *Penerapan Standarisasi Fasade Pada Unit Kerja BRI Di Kantor Cabang Sewilayah Semarang Terhadap Citra Dan Persepsi*. PhD thesis, Undip.
- Puspitasari, R. A., Setioko, B., and Pandelaki, E. E. (2015). Persepsi integrasi tata guna lahan pada kawasan waterfront development (studi kasus: Kanal banjir barat semarang). *Teknik*, 36(1):17–23.
- Ramdani, B. D. (2013). Preferensi masyarakat terhadap penataan kawasan permukiman nelayan kumuh di desa kurau, kecamatan koba, kabupaten bangka tengah. *Jurnal Teknik Undip*, 2(3):9.

- Ramlia, R., Djalla, A., et al. (2018). Uji kandungan logam berat timbal (pb) di perairan wilayah pesisir parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(3):255–264.
- Rasdiana. A (2013). *Tinjauan Pedagang Kaki Lima Pasar Senggol Dan Sekitarnya Di Kota Parepare*. PhD thesis, UNIVERSITAS HASANUDDIN, Makassar.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*, volume 67. Pion London.
- RI, D. (2011). Keputusan menteri kesehatan RI no. 1096 tahun 2011. *Tentang hygiene sanitasi jasaboga*.
- Ruliyansyah, A. (2017). Evaluasi lanskap jalan jenderal ahmad yani pontianak. *Jurnal Arsitektur Lansekap*.
- Scott, K. E. and Benson, J. F. (2002). *Public and Professional Attitudes to Landscape: Scoping Study*. Scottish Natural Heritage.
- Shafar, Muhammad Uliah Setyowati, E. (2019). *Masjid Universitas Muhammadiyah Parepare Dengan Penekanan Arsitektur Muhammadiyah*. PhD thesis, University of Technology Yogyakarta.
- Shamsuddin, S., Abdul Latip, N. S., Ujang, N., Sulaiman, A. B., and Alias, N. A. (2013). How a city lost its waterfront: Tracing the effects of policies on the sustainability of the Kuala Lumpur waterfront as a public place. *Journal of Environmental Planning and Management*, 56(3):378–397.
- Silver, C. (2018). Waterfront Jakarta: The battle for the future of the metropolis. *HISTORY URBANISM*.
- Smith, T., Nelischer, M., and Perkins, N. (1997). Quality of an urban community: A framework for understanding the relationship between quality and physical form. *Landscape and Urban Planning*, 39(2-3):229–241.
- Stino, L. E. E. (1983). *A Visual Preference Study of Urban Outdoor Spaces in Egypt*. Ph.D., University of Michigan, Ann Arbor.
- Suppakitpaisarn, P., Jiang, B., Slavenas, M., and Sullivan, W. C. (2019). Does density of green infrastructure predict preference? *Urban Forestry & Urban Greening*, 40:236–244.

- Supriyadi, B. (2008). Kajian waterfront di semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(1):50–58.
- Swanwick, C. (2009). Society's attitudes to and preferences for land and landscape. *Land Use Policy*, 26:S62–S75.
- Syafruddin, S. (2018). *Strategi Pengelola Pasar Senggol Parepare Dalam Peningkatan Minat Pengunjung (Analisis Ekonomi Islam)*. PhD thesis, STAIN Parepare.
- Tunbridge, J. and Ashworth, G. (1992). Leisure resource development in cityport revitalisation: The tourist-historic dimension. *European port cities in transition*, pages 177–199.
- Tungka, A. E., Omran, A. A., Gebril, A. O., Wah, W. S., and Suprapti, A. B. (2012). Manado Waterfront Development Concept as Sustainable City of Tourism. *Bulletin of engeneering*, page 6.
- van den Berg, A. E., Koole, S. L., and van der Wulp, N. Y. (2003). Environmental preference and restoration: (How) are they related? *Journal of Environmental Psychology*, 23(2):135–146.
- Vayona, A. (2011). Investigating the preferences of individuals in redeveloping waterfronts: The case of the port of Thessaloniki – Greece. *Cities*, 28(5):424–432.
- Warda Susaniati (2011). *Studi Tentang Produktivitas Bagan Tancap Di Perairan Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. PhD thesis, UNIVERSITAS HASANUDDIN, MAKASSAR.
- Wen, C., Albert, C., and Von Haaren, C. (2018). The elderly in green spaces: Exploring requirements and preferences concerning nature-based recreation. *Sustainable Cities and Society*, 38:582–593.
- White, J. T. (2016). Pursuing design excellence: Urban design governance on Toronto's waterfront. *Progress in Planning*, 110:1–41.
- Wijayaningsih, R. (2007). Keterkaitan pedagang kaki lima terhadap kualitas dan citra ruang publik di koridor kartini semarang pada masa prapembongkaran (studi kasus: Penggal jl. DR. Cipto–Jl. Barito). *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 7(3):185–200.

- Wittmann, M. (2008). The phenomenon of water element with context of the development of contemporary cities [in Czech: Fenomén vodního prvku v kontextu rozvoje současných měst].
- Yassin, A. B. M., Eves, C., and McDonagh, J. (2010). An evolution of waterfront development in Malaysia. In *Proceedings of the 16th Annual Conference of the Pacific Rim Real Estate Society, Wellington, New Zealand*, pages 24–27.
- Yassin, A. M., Ramlan, R., and Mohd Razali, M. N. (2017). Assessing opportunities and challenges in waterfront development in Malaysia. *Advanced Science Letters*, 23(1):511–513.
- Yusuf, Prof. Dr. A. Muri, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Zhang, X., Ni, Z., Wang, Y., Chen, S., and Xia, B. (2020). Public perception and preferences of small urban green infrastructures: A case study in Guangzhou, China. *Urban Forestry & Urban Greening*, 53:126700.
- Zhang, Y. (2006). *A landscape preference study of campus open space*. Mississippi State University.
- Zhao, Z., Wang, Y., and Hou, Y. (2020). Residents' Spatial Perceptions of Urban Gardens Based on Soundscape and Landscape Differences. *Sustainability*, 12(17):6809.